

**UPAYA MENGATASI KEMALASAN ANAK BELAJAR
AL-QUR'AN DI DESA LINGADAN KECAMATAN
DAKOPAMEAN KABUPATEN TOLI-TOLI
(STUDI BIMBINGAN KONSELIN)**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) Pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Palu*

Oleh:

PURNAMASARI
NIM: 13.4.13.0019

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAMN (BKI)
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesabaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Palu 19 Agustus 2018 M
8 Dzulhijjah 1438 H

Penulis,



PURNAMASARI
NIM: 13.4.13.0019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Upaya Menanggulangi Kemalasan Anak Belajar Al-Qur'an di Desa Lingadan Kecamatan Dakopamean Kabupaten Toli-Toli (Studi Pendekatan BPI)" oleh mahasiswa atas nama Purnamasari NIM: 134130019, mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah dan dapat diujikan.

Palu, 25 Agustus 2017 M
29 Dzulhijjah 1438 H

Pembimbing I,



Dr. Rusdin, S.Ag., M.Fil.I
NIP.19700104 200003 1 001

Pembimbing II,

Mohammad Nur Ahsan, S.,Th.I M,S.I.
NIP. 198308152009121004

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. Saude, M.Pd
193612311991021004

HALAMAN PENGESAIAN

Nama : Purnama sari
NIM : 13.4.13.0019
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Pembimbing I : Dr, Rusdin. S.Ag.,M.Fil.I
Pembimbing II : Mohammad Nur Ahsan. S.,Th.I.M,S.I
Judul Skripsi : Upaya mengatasi kemalasan anak belajar al-quran di desa
lingadan kecamatan dakopemcan kabupaten toil-toli
(studi bimbingan konseling islam)

Telah dipertahankan di depan
Dewan Penguji Skripsi pada tanggal 5 oktober 2017
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Menyetujui :
Ketua Dewan Munaqasyah

Kamrida, S.Ag., M.Th.I
NIP. 19691229 200003 2 002
Anggota

Penguji I


Dra. Fatmawati, M.Pd.I
NIP.195612311989032002

Penguji II


Nurwahida Alimuddin, S.Ag.,MLA
NIP.19691229200003 2002

Pembimbing I


Dr. Rusdin, S.Ag.,M.Fil.I
NIP.19700104 200003 1 001

Pembimbing II

Mohammad Nur Ahsan. S.,Th.LM.Si
NIP.198308152009121004

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu




Dr. H. Saude, M.Pd.
NIP. 19631231 199102 1 004

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan batasan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Penegasan Istilah	8
E. Kerangka Pikir	11
F. Garis Besar Isi Skripsi.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Bimbingan dan Konseling Islam	16
C. Konsep Malas.....	30
D. Keutamaan Belajar dan Mengajar Al-Quran	45
E. Tujuan Belajar Al-Quran	50
BAB III METODE PENELITIAN	55
A. Jenis Penelitian	55
B. Pendekatan Penelitian	55
C. Lokasi Penelitian.....	56
D. Kehadiran Peneliti.....	56
E. Data dan Sumber Data	56
F. Teknik Pengumpulan Data.....	57
G. Analisis Data	58
H. Pengecekan Keabsahan Data	59
I. Tahap Penelitian	59
BAB IV HASIL PENELITIAN	62
A. Profil Desa Lingadan Kecamatan Dakopamean Kabupaten Toli-Toli	62
B. Upaya Bimbingan Penyuluhan Islam Dalam Menanggulangi Kemalasan Anak Belajar Al-Qur'an Di Desa Lingadan	

Kecamatan Dakopamean Kabupaten Toli-Toli.....	65
C. Hambatan Yang Dihadapi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Dalam Menanggulangi Kemalasanan Anak Belajar Al-Qur'an di Desa Lingadan Kecamatan Dakopamean Kabupaten Toli-Toli.....	74
BAB V PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	

ABSTRAK

Nama : Purnamasari

NIM : 13.4.13.0019

**Judul Skripsi : Upaya Mengatasi Kemalasan Anak Belajar Al-Qur'an di
Desa Lingadan Kecamatan Dakopamean Kabupaten Toli-Toli
(Studi Pendekatan BPI)**

Dalam rangka penyusunan skripsi ini penulis mengadakan penelitian yang berjudul Upaya Menanggulangi Kemalasan Anak Belajar Alquran di Desa Lingadan Kecamatan Dakopamean Kabupaten Toli-Toli (Studi Pendekatan BPI). Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya bimbingan penyuluhan Islam dalam menanggulangi kemalasan anak belajar Al-Qur'an di Desa Lingadan Kecamatan Dakopamean Kabupaten Toli-Toli dan apa hambatan yang dihadapi bimbingan dan penyuluhan Islam dalam menanggulangi kemalasan anak belajar Al-Qur'an di Desa Lingadan Kecamatan Dakopamean Kabupaten Toli-Toli.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian *field research*. Dalam analisis data, penulis menggunakan teknik Induktif, Deduktif, Komparatif. Berdasarkan kajian yang dilakukan, penulis menemukan bahwa Pelaksanaan bimbingan dalam rangka mengentaskan kemalasan belajar Al-Qur'an di Desa Lingadan Kec. Dakopamean Kab. Toli-Toli sudah berjalan dengan baik walaupun masih ada kekurangan di berbagai aspek, baik dalam hal implementasi maupun metode bimbingan. Tetapi secara teoritis sudah berusaha menjalankan konsep bimbingan Islam secara baik, dan bila hal ini bisa dilaksanakan secara berkelanjutan, maka cita-cita menciptakan pemebelajaran Al-Qur'an yang ideal akan berhasil. Adapun upaya yang dilakukan dapat dibagi dua, yakni upaya nonteknis dan upaya yang bersifat teknis. Upaya nonteknis dapat dikatakan sebagai pondasi pelaksanaan bimbingan, meliputi pendataan anak-anak usia mengaji, lobi kepada tokoh masyarakat dan tokoh agama, lobi kepada aparat desa, dan mengaktifkan beberapa taman pendidikan Al-Qur'an di Desa Lingadan Kec. Dakopamean Kab. Toli-Toli. Sedangkan upaya yang bersifat teknis, yaitu perubahan sistem pembelajaran Al-Qur'an pada anak-anak, meliputi pelembagaan, model pembelajaran, memberi perhatian khusus bagi siswa yang secara psikologis maupun fisiologis ada permasalahan kunjungan langsung kepada murid yang sedang bermasalah, misalnya sakit atau jarang masuk, silaturahmi dengan orang tua yang secara tentatif untuk mencari problem solving demi lancarnya pembelajaran, mengadakan kegiatan mingguan yang bertujuan untuk menggairahkan anak-anak untuk konsisten belajar Al-Qur'an. Terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh pembimbing dalam menanggulangi sikap malas anak-anak untuk belajar Al-Qur'an di Desa Lingadan Kec. Dakopamean Kab. Toli-Toli. Hambatan tersebut di antaranya kondisi geografis Desa Lingadan Kec. Dakopamean Kab. Toli-Toli alokasi anggaran, sarana dan prasarana yang belum memadai, kualifikasi tenaga pembimbing, kurangnya tenaga pembimbing, dan akses jalan yang kurang memadai untuk mencapai wilayah-wilayah pelosok.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara ideal manusia modern merupakan manusia yang berpikir logis dan mampu menggunakan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidupnya, tetapi dalam kenyataannya banyak orang yang kualitas hidupnya lebih rendah dibanding dengan kemajuan Iptek yang dicapainya. Akibat dari kesenjangan tersebut akan menimbulkan gangguan kejiwaan, dan gejala ini pada akhirnya akan menimbulkan krisis multi dimensi, di antaranya adalah krisis kepercayaan, ideologi, ekonomi, sosial, dan politik yang mengakibatkan individu yang ada di dalamnya melakukan tindakan destruktif dan bertindak di luar aturan-aturan hukum ataupun norma yang ada di masyarakat. Selain itu, kesenjangan sosial yang ada di tengah masyarakat bisa menjadikan gejala krisis kejiwaan berupa resah, gelisah, takut, stres, depresi, dan cemas.

Manusia hidup selalu dibarengi dengan berbagai persoalan yang kadang menyibukkan dan menyita banyak energi. Bahkan problematika hidup yang belum ketemu *problem solving*nya sering berbuntut kemalasan dan keputusasaan bagi manusia yang mengalaminya. Dalam kehidupan yang serba transparan seperti sekarang ini, persoalan hidup menjadi semakin kompleks dan beragam, baik yang berasal dari diri seorang (faktor internal) maupun yang datang dari luar (faktor eksternal). Kesiapan dan ketangguhan fisik, moral, intelektual, dan emosi sangat diperlukan agar seseorang siap dalam menjalani kehidupan ini, sedang kelemahan dan

kerapuhan psikologis maupun fisiologis akan menyebabkan manusia terbelenggu dalam keadaan kenistaan, kesengsaraan, dan kecemasan.

Krisis multidimensi seperti inilah yang sekarang mempengaruhi kehidupan masyarakat kontemporer. Kesibukan duniawi dan tuntutan zaman menyebabkan banyak orang tua kurang memperhatikan persoalan pendidikan agama dan akhlak untuk anak-anaknya. Maraknya tawuran antar remaja, anak berandalan, dan perilaku-perilaku yang cenderung anarkis di berbagai kota adalah bukti semakin terpuruknya pendidikan akhlak dalam tinjauan Islam dan sosial. Padahal manusia, termasuk generasi kanak-kanak adalah makhluk yang harus dididik. Tanpa pendidikan, anak manusia tak mungkin menjadi "manusia", dalam arti makhluk yang bisa melaksanakan tugasnya sebagai manusia. Tanpa pendidikan anak akan menjadi liar, dan mendekati sifatsifat hewan.¹

Secara umum pendidikan formal memang telah menghasilkan out-put yang menguasai bidang sains dan teknologi. Akan tetapi, pendidikan formal tersebut dirasa belum berhasil menanamkan nilai-nilai moral ataupun etika secara baik. Banyak lulusan pendidikan formal yang justru memiliki kepribadian yang merusak diri mereka sendiri. Hal ini terjadi karena pendidikan formal masih jauh dari idealitas, karena masih menekankan aspek kognitif saja. Padahal dalam pendidikan perlu keseimbangan antara aspek kognitif (kecerdasan), afektif (emosi), dan psikomotorik (perilaku).

¹Sikun Pribadi, *Mutiara-mutiara Pendidikan* (Jakarta : Erlangga.1997) h. 128

Untuk melengkapi keberadaan sekolah formal seperti ini maka sangat diperlukan perhatian masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan nonformal, seperti majlis keagamaan dan lain sebagainya. Hal ini dimaksudkan untuk menambah pendidikan agama dan akhlak yang di sekolah formal yang sangat minim jam ajarnya. Pendidikan non-formal (luar sekolah) seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ/TPA) adalah wahana pendidikan Islam yang berfokus pada pendidikan baca tulis Al-Qur'an. Kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan pada sore hari atau di luar kegiatan sekolah. Di satu sisi kegiatan pembelajaran Al-Qur'an ini dapat menghasilkan kontribusi yang nyata, yaitu mencetak anak-anak yang cukup memahami Al-Qur'an secara baca tulis bahkan ada yang menjadi qori/qori'ah yang berhasil.

Pendidikan Al-Qur'an merupakan pendidikan dasar yang sangat penting bagi seorang muslim di samping pendidikan Akhlaq. Karena dengan dasar pendidikan Al-Qur'an, diharapkan seorang anak dapat hidup berkembang dengan menjiwai Al-Qur'an dalam setiap sendi kehidupannya. Oleh karena itu, pada masa ini sedang dikembangkan tentang pendidikan yang kembali kepada Al-Qur'an. Banyak sekolah-sekolah baik dari tingkat dasar sampai tingkat menengah bahkan sampai perguruan tinggi yang mengembangkan pendidikan yang berbasis pada Al-Qur'an karena hanya dengan kembali kepada ajaran Al-Qur'an pendidikan akan menemukan jalan terang.

Melalui pendidikan Al-Qur'an akan melahirkan manusia-manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan, yang dari imannya itu akan melahirkan tingkah laku terpuji (akhlakul karimah), karena pengetahuan yang dipisahkan dari iman bukan

hanya akan menjadi pengetahuan yang pincang akan tetapi lebih dari itu ia dapat memberikan suatu kebodohan baru, sehingga manusia telah kehilangan keimanannya kepada Tuhan, betapapun luasnya pengetahuan yang dimiliki menurut Islam ia baru memiliki dan memperoleh satu sisi pandangan yang tidak lengkap tentang alam raya ini.² Selain itu, pendidikan Al-Qur'an merupakan pendidikan dasar yang sangat penting bagi seorang muslim disamping pendidikan Akhlaq. Pendidikan yang berdasar kepada Al-Qur'an diharapkan seorang anak dapat hidup berkembang dengan menjiwai Al-Qur'an dalam setiap sendi kehidupannya. Dengan demikian, anak dapat berkembang menjadi manusia yang memiliki kecerdasan dalam iptek dan kecakapan dalam imtaq.

Melihat betapa pentingnya pendidikan Al-Qur'an, maka diharapkan pemberian pendidikan ini dimulai dari sejak dini dan dari lingkup yang paling kecil yaitu dalam lingkungan keluarga. Keluarga adalah sekup yang paling esensial dalam memberikan pendidikan dini kepada anak.³

Apa yang telah dikemukakan sebelumnya, bukanlah isapan jempol belaka. Hal ini disebabkan sebagai orang Islam, Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang memuat berbagai sumber ajaran Islam. Berfungsi sebagai petunjuk dan pedoman hidup untuk mencapai ridho dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Membaca al-Qur'an merupakan suatu ibadah. Dengan demikian membaca al-Qur'an mulai dari

²Juwariyah, *Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Teras, 2010) h. 3

³*Ibid.*

belajar membaca huruf-hurufnya adalah wajib, sebab kemampuan dan kecintaan terhadap membaca al-Qur'an merupakan langkah awal bagi upaya pemahaman dan pengamalan isi kandungan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai awal upaya untuk mencetak generasi Islam yang berwawasan Qur'an adalah mendidik mulai usia anak dan menanamkan kecintaan yang tinggi terhadap al-Qur'an serta berusaha untuk mempelajarinya dengan baik.

Membaca al-Qur'an tidak seperti membaca koran, majalah, buku atau lainnya yang asal saja. Tetapi membaca al-Qur'an mempunyai kaidah tertentu agar ketika membacanya tidak mengalami kekeliruan makna yang akan berakibat dosa bagi para pembacanya. Membaca al-Qur'an termasuk ibadah yang akan mendapat pahala dari Allah SWT. Oleh karena itu, dengan membaca al-Qur'an dituntut kebenaran, kelancaran, kefasihan dalam arti sesuai dengan kaidah ilmu tajwidnya.

Perintah membaca al-Qur'an dalam wahyu pertama Q.S al-Alaq bukan sekedar menunjukkan bahwa kecakapan membaca tidak diperoleh kecuali mengulang-ulangi bacaan, atau membaca hendaknya dilakukan sampai mencapai batas maksimal kemampuan, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa mengulang-ulangi bacaan *Bismirabbika* (demi karena Allah) al-Qur'an akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru walaupun yang dibaca itu-itu juga.⁴

Begitu sentralnya posisi al-Qur'an dalam agama Islam, maka tidak ada satu bacaan pun yang tidak bernilai pahala. Selain itu, al-Qur'an yang dipelajari dan dibaca

⁴Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran Tafsir Maudhu'i Oleh Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007) h. 6

telah ditetapkan tata-cara membacanya. Mana yang harus dipanjangkan atau dipendekkan, dipertebal ucapannya atau diperhalus, di mana tempat-tempat berhenti yang boleh, yang dilanjutkan atau dilarang, bahkan sampai pada lagu dan irama yang diperkenankan dan yang tidak. Bahkan, lebih jauh lagi, sampai pada sikap dan etika membaca pun mempunyai aturan-aturan tersendiri.⁵

Hanya saja, sisi idealitas yang telah diuraikan sebelumnya mengenai pembacaan Al-Qur'an berbanding terbalik dengan kondisi yang terjadi di Desa Lingadan Kecamatan Dakopamean Kabupaten Toli-Toli. Hal ini didasarkan pada timbulnya penyakit "malas" yang menghinggapi anak-anak di desa itu untuk belajar Al-Qur'an. Ironisnya, orang tua mereka tidak peduli dengan "penyakit" malas membaca Al-Qur'an yang diderita oleh anak-anak mereka. Berangkat dari fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk mencari akar penyebab timbulnya kemalasan anak untuk membaca Al-Qur'an sekaligus mencari upaya agar mereka memiliki motivasi untuk membaca Al-Qur'an.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis akan memberikan rumusan masalah yang akan menjadi acuan penulisan selanjutnya. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

⁵Quraish Shihab, *Lentera Hati Kisah Dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 25

- a. Bagaimana upaya Bimbingan Konseling Islam dalam mengatasi kemalasan anak belajar Al-Qur'an di Desa Lingadan Kecamatan Dakopamean Kabupaten Toli-Toli.
- b. Bagaimana hambatan yang dihadapi bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi kemalasan anak belajar Al-Qur'an di Desa Lingadan Kecamatan Dakopamean Kabupaten Toli-Toli

2. Batasan masalah

Untuk menghindari luasnya penelitian ini, maka penulis membatasi ruang penelitian sebagai berikut :

- a. Penelitian ini hanya akan berfokus pada upaya yang dilakukan bimbingan dan penyuluhan Islam dalam mengatasi kemalasan anak belajar Al-Qur'an di Desa Lingadan Kecamatan Dakopamean Kabupaten Toli-Toli.
- b. Penelitian ini juga hanya akan berfokus hambatan dan faktor pendukung yang dihadapi klien dalam upaya mengatasi kemalasan anak belajar Al-Qur'an di Desa Lingadan Kecamatan Dakopamean Kabupaten Toli-Toli.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui upaya Bimbingan Penyuluhan Islam dalam menanggulangi kemalasan anak belajar Al-Qur'an di Desa Lingadan Kecamatan Dakopamean Kabupaten Toli-Toli.

- b. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi bimbingan dan penyuluhan Islam dalam menanggulangi kemalasan anak belajar Al-Qur'an di Desa Lingadan Kecamatan Dakopamean Kabupaten Toli-Toli.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Sebagai bahan masukan bagi orang tua dalam rangka melakukan introspeksi diri dalam hal motivasi untuk belajar al-Qur'an bagi anak-anaknya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pengambil kebijakan agar turut serta menangani masalah kemasalah anak-anak untuk belajar Al-Qur'an.
- c. Sebagai bahan perbandingan dalam penulisan skripsi pada orang yang ingin melakukan penelitian yang sejenisnya.

D. Penegasan Istilah

Untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai skripsi ini, maka penulis akan memberikan pengertian beberapa kata, di antaranya :

1. Upaya adalah usaha (syarat) untuk menyampaikan sesuatu maksud.⁶
2. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Sebelum penulis menguraikan pengertian bimbingan dan konseling, maka perlu ditegaskan pula bahwa kata penyuluhan dalam skripsi ini sama artinya dengan

⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1984) h. 1132

konseling. Jadi, kedua kata ini (penyuluhan dan konseling) akan dipakai oleh penulis secara bergantian sesuai dengan teks literatur yang dikutip. Kata bimbingan (*guidance*) dan penyuluhan (*counselling*) oleh beberapa ahli psikologi dan pendidikan yaitu A. J. Jones : Bimbingan adalah pemberian bantuan oleh seseorang kepada seorang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan permasalahan. Bimbingan bertujuan membantu si penerima agar bertambah kemampuan bertanggung jawab atas dirinya. Sedangkan Penyuluhan menurut L. R. Wolberg mengatakan: bahwa penyuluhan merupakan suatu teknik yang dipakai oleh anggota suatu bidang keahlian tertentu, khususnya pekerjaan social, psikologi, pendidikan dan agama. Penyuluhan bisaanya dirumuskan sebagai suatu bentuk wawancara, dalam mana klien dibantu untuk mengerti dirinya secara mantap suapa ia dapat memperbaiki suatu kesulitan lingkungan atau persoalan penyesuaian.⁷

3. Pengertian Bimbingan Penyuluhan Islam

Menurut Bimo Walgito, bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan di dalam kehidupan agar individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.⁸

Dari beberapa definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang

⁷Singgih Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing* (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 2007) h.

⁸Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* (Yogyakarta : Andi Offset, 1995) h. 4

pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang sedang membutuhkan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam metode dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normative agar tercapai kemandiriannya, sehingga individu dapat bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungannya.⁹

4. Menanggulangi berasal dari kata dasar tanggulangi yang berarti mengatasi. Dalam konteks penelitian penanggulangan dapat dimaknai sebagai tindakan untuk mengatasi atau memecahkan suatu persoalan yang sedang dihadapi.
5. Kemalasan, Malas berarti tidak mengerjakan sesuatu. Kemalasan merupakan penghalang utama dari semua aktifitas manusia individu dalam melaksanakan suatu pekerjaan harus bisa memelihara keseimbangan dan semua indranya. sifat malas merupakan bagian dari bentuk-bentuk pikiran yang menghalangi timbulnya pengetahuan dalam meningkatkan kualitas batin manusia.¹⁰
6. Belajar adalah proses transfer yang ditandai oleh adanya perubahan pengetahuan, tingkah laku dan kemampuan seseorang yang relatif tetap sebagai hasil dari latihan dan pengalaman.
7. Al-Qur'an

Kitab suci agama Islam yang berisi firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca,

⁹ A, Hellen. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Jakarta : Ciputat Press, 2002) h. 9

¹⁰Krisnanda, *Wacana Buddha Dhamma* (Jakarta : Dharma Pembangunan, 2003) h. 15

dipahami, dan diamankan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.¹¹

Berdasarkan beberapa pengertian kata tersebut, maka secara operasional skripsi berarti suatu usaha yang akan dilakukan dengan pendekatan bimbingan dan penyuluhan untuk mengatasi atau memecahkan masalah kemalasan yang terjadi pada anak-anak untuk mempelajari kitab sucinya sebagai umat Islam.

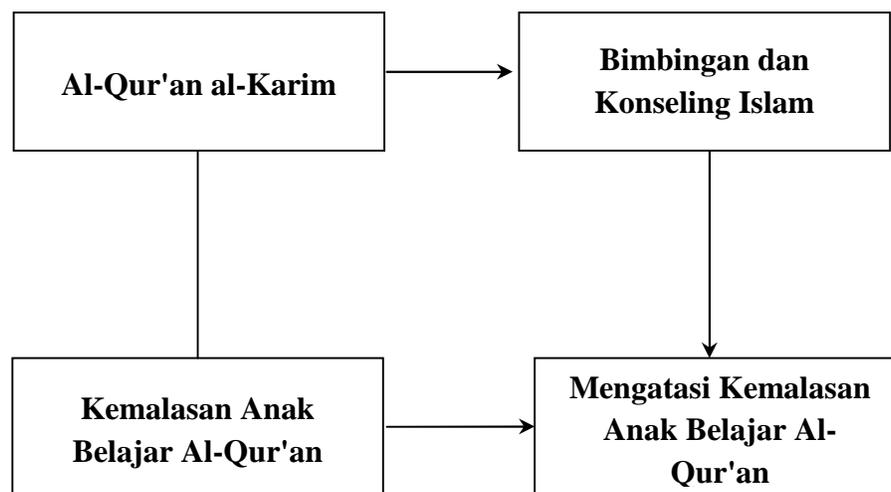
E. Kerangka Pikir

Kitab suci Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memiliki kelebihan lebih dari kitab-kitab yang lainnya. Salah satu dari sekian banyak kelebihannya adalah ketika membaca Al-Qur'an, maka pembacanya akan mendapatkan pahala. Namun, realitas umat Islam menunjukkan adanya kemalasan untuk membaca Al-Qur'an, terutama anak-anak yang menjadi generasi penerus Islam. Mereka terlihat enggan bahkan “malas” membaca Al-Qur'an. Mereka lebih memilih bermain dengan gadget daripada membaca Al-Qur'an.

Bimbingan dan konseling Islam sebagai salah satu disiplin ilmu pengetahuan terapan memiliki sejumlah metode untuk mengarahkan seseorang kepada jalan yang lebih baik, sehingga semua masalah-masalah yang melingkupi kehidupan manusia dapat diselesaikan. Apalagi bimbingan dan konseling Islam memiliki konsep untuk mencegah masalah yang disebut dengan preventif, konsep untuk menangani masalah yang disebut dengan kuratif, dan konsep meningkatkan hal-hal yang telah baik

¹¹Budiono. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Surabaya. 2005) h. 33

menjadi lebih baik yang disebut dengan promosi diyakini dapat mencerahkan kehidupan manusia. Di sinilah letak peran strategis bimbingan dan konseling untuk menanggulangi masalah kemalasan anak belajar Al-Qur'an yang ada di Desa Lingadan Kec. Dakopamean Kab. Toli-Toli yang dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pikir

F. Garis Besar Isi Skripsi

Adapun garis besar isi skripsi ini, penulis membagi menjadi lima bab, yaitu :

Bab pertama, terdiri dari pendahuluan yang memuat latar belakang melahirkan permasalahan. Selanjutnya, tujuan penelitian, manfaat penelitian. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan isi skripsi, diketengahkan juga definisi istilah. Pada bab pendahuluan ini diakhiri dengan garis besar isi skripsi, agar memudahkan orang untuk mendapatkan gambaran singkat isi skripsi.

Bab kedua, mengemukakan tentang tinjauan pustaka, yang terbagi dalam beberapa sub bab, yaitu konsep malas, belajar Al-Quran, keutamaan belajar dan mengajar al-Quran, tujuan belajar al-Quran

Bab ketiga, membahas tentang metode penelitian yang memuat jenis jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data.

Bab keempat, yang merupakan bab inti dari skripsi ini. Di dalamnya membahas tentang hasil penelitian yang memuat tentang profil Desa Lingadan Kecamatan Dakopamean Kabupaten Toli-Toli, upaya Bimbingan Konseling Islam dalam menanggulangi kemalasan anak belajar Al-Qur'an di Desa Lingadan Kecamatan Dakopamean Kabupaten Toli-Toli dan hambatan yang dihadapi bimbingan dan konseling Islam dalam menanggulangi kemalasan anak belajar Al-Qur'an di Desa Lingadan Kecamatan Dakopamean Kabupaten Toli-Toli.

Bab kelima, yaitu merupakan bab terakhir. Pada bab ini penulis mengemukakan beberapa kesimpulan yang menyangkut uraian skripsi, kemudian dikemukakan pula saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkaya referensi kepustakaan, penulis mengutip beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan nanti. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi awal mengenai masalah yang menjadi fokus pengkajian penulis. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tersebut, di antaranya : Rislana yang meneliti Peranan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Dalam Menangani Dampak Psikologis Remaja Akibat Perceraian Di Desa Toaya Kec. Sindue Kab. Donggala. Dalam penelitiannya menemukan adanya dampak negatif pada anak yang mengalami perceraian orang tua. Dampak tersebut berupa ketidakmampuan melepaskan dirinya sendiri dari konflik orang tua, merasa kehilangan keluarga, merasa cemas, khawatir, kadang mengekspresikan kemarahan, kesedihan, rasa malu, menarik diri dari teman-teman, terlibat dalam perilaku yang meledak-ledak, menyalahkan diri sendiri dalam hal perceraian orang tuanya, memandang orang lain sebagai orang yang harus ditolak dan tidak dapat dipercaya, ketakutan, dan sedih.

Untuk mengatasi dampak psikologis anak yang mengalami perceraian orang tuanya, bimbingan dan konseling melakukan pendekatan kuratif karena subjek telah terbawa dengan masalah-masalahnya, sehingga perlu mendapatkan penanganan yang serius. Bentuk penanganan yang dilakukan, di antaranya melakukan komunikasi intensif dengan keluarga subjek, melakukan komunikasi dengan guru dan pihak sekolah, terus

melibatkan diri dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan anak, memberikan suluhan kepada pihak keluarga agar terus berusaha untuk memenuhi kebutuhan dasar anak setiap saat, memberikan suluhan agar pihak keluarga tidak menambah kesedihan anak-anak hasil perceraian dengan memberikan beban pikiran tentang permasalahan orang tua, memberikan suluhan kepada pengasuh agar siap menjawab alasan perceraian apabila anak-anak, disarankan agar sebaiknya orang tua memberikan waktu dan dukungan kepada anak-anak untuk menyampaikan perasaannya, kepada salah satu subjek yang masih diasuh oleh ibunya, peneliti menyarankan agar tetap mengarahkan anak-anaknya dalam bergaul. menjaga komunikasi dan keterbukaan dengan anak. Selalu libatkan anak saat mengambil keputusan, termasuk andaikan ia akan menikah kembali dengan orang lain. Komunikasikanlah kepada sang anak, dengarkan pendapatnya dan diskusikanlah dengan baik-baik, sehingga anak tetap merasa dianggap ada, dan menyarankan kepada subjek agar lebih mendekatkan diri kepada Allah.¹

Selain itu, Asbir juga meneliti tentang Peranan Konselor Terhadap Pencegahan Bahaya Narkoba Pada Anak Remaja Di Desa Wani Kabupaten Donggala. Berdasarkan hasil penelitiannya menemukan konselor di Desa Wani I telah mengoptimalkan perannya dalam mencegah bahaya narkoba pada remaja. Mereka melakukan dengan beberapa cara yang dianggap sangat jitu untuk menghindarkan remaja dari sentuhan-sentuhan narkoba. Bahkan berusaha untuk

¹Rislan, *Penanganan Dampak Psikologis Remaja Akibat Perceraian Keluarga Di Desa Toaya Kec. Sindue Kab. Donggala*, skripsi Tahun 2015 IAIN Palu.

melibatkan aparat desa untuk memperlancar gerakan anti narkoba yang dislogankan oleh konselor. Dalam menjalankan program-program bimbingan dan penyuluhan kepada remaja, konselor juga menghadapi beberapa hambatan. Hambatan-hambatan tersebut jika diklasifikasikan, terdida atas dua hal, yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal adalah hambatan yang bersumber dari dalam diri konselor itu sendiri. Hambatan ini dapat berupa : lmu tentang narkoba yang pas-pasan dan hambatan tenaga. Selanjutnya, hambatan yang bersifat eksternal, yaitu hambatan yang bersumber dari luar diri seorang konselor. Hambatan ini dapat berupa : jumlah tenaga konselor terdidik yang tidak sebanding jumlah objek yang harus dihadapi dan anggaran pelaksanaan konseling yang terbilang masih sangat kurang.²

B. Bimbingan dan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan secara etimologi berarti menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya masa kini dan masa mendatang. Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris *Guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti menunjukkan.³

Sedangkan bimbingan secara terminologi adalah seperti yang dikemukakan beberapa tokoh di bawah ini, diantaranya :

²Asbir, *Penanganan Dampak Psikologis Remaja Akibat Perceraian Keluarga Di Desa Toaya Kec. Sindue Kab. Donggala*, skripsi Tahun 2014 IAIN Palu

³ M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : PT. Golden Terayon Press, 1994) h. 1

1) Menurut Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu seseorang untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya, agar supaya individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (atau paling tidak seseorang tersebut dapat memecahkan kesukaran-kesukaran yang dialaminya).⁴

2) Bimo Walgito

Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan di dalam hidupnya agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.⁵

3) Menurut I. Djumhur dan Moh. Surya

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*) dan kemampuan merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dan bantuan itu diberikan oleh orang-orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang tersebut.⁶

4) W.S. Winkel

Bimbingan berarti pemberian bantuan kepada seseorang atau kepada kelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan ini bersifat psikologi, dan tidak berupa pertolongan finansial, medis dan lain sebagainya. Dengan adanya bantuan ini seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya sekarang dan menjadi lebih mampu untuk

⁴Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi di Sekolah* (Jakarta : Bumi Aksara 1991) h. 30

⁵Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995) h. 5

⁶Jumhur dan M. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Cet. VIII ; Bandung : CV. Ilmu,2000) h. 28

mengatasi masalah yang akan dihadapinya kelak di kemudian hari menjadi tujuan bimbingan.⁷

5) Aunur Rahim Faqih (ed)

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁸

Dari definisi di atas, menunjukkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan atau berkelanjutan dalam upaya membantu seseorang atau individu atau sekelompok individu untuk mengatasi permasalahan dalam hidupnya sehingga dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

b. Dasar-dasar Bimbingan Islam

Dalam melakukan suatu tindakan atau perbuatan hendaknya didasarkan pada dasar-dasar yang berlaku, karena hal itu akan dijadikan suatu pijakan untuk melangkah pada suatu tujuan, yakni agar orang tersebut berjalan baik dan terarah. Begitu juga dalam melaksanakan bimbingan dan penyuluhan Islam didasarkan pada petunjuk Al-Qur'an dan Hadits, baik yang mengenai ajaran memerintah atau memberi isyarat agar memberi bimbingan, petunjuk, sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat Yunus ayat 57 :

⁷W.S. Wingkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Cet. VIII ; Jakarta : PT. Grasindo, 2000) h. 17

⁸Lembaga Pendidikan dan Pembinaan Agama Islam (LPPAI), *Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta : UII Press, 2001) h. 4

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ

لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Terjemahnya :

Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.⁹

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa tujuan Al-Qur'anul karim dalam memperbaiki jiwa manusia itu ada empat perkara, yaitu mau'idzah, syifa', hudan dan rohmat.

- a) *Mau'idhah*, yaitu pelajaran dari Allah kepada seluruh umat manusia agar terbimbing mencintai yang hak dan benar serta menjauhi perbuatan yang batil dan jahat sehingga perbuatan ini betul-betul dapat tergambarkan dalam prilaku atau perbuatan mereka.
- b) *Syifa'*, yaitu penyembuh bagi penyakit yang bersarang didalam dada manusia seperti sirik, kufur dan munafik, termasuk juga semua penyakit jiwa yang mengganggu ketentraman jiwa manusia seperti lemah pendirian, putus harapan, memperturukan hawa nafsu, menyembunyikan rasa dengki dan hasut terhadap semua manusia, perasaan dengki dan menyembunyikan permusuhan, mencintai kebatilan dan kejahatan serta membenci kebenaran dan keadilan.
- c) *Hudan*, yaitu petunjuk pada jalan yang lurus menyelamatkan manusia dari i'tikad yang sesat dengan jalan membimbing akal dan perasaannya agar beri'tikad yang

⁹Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Semarang : PT. Tanjung Mas Inti, 1992) h. 315

benar dengan memperhatikan bukti-bukti ke jalan Allah, serta membimbing mereka agar giat beramal dengan jalan mengutamakan kemaslahatan yang akan mereka dapat dari amal yang ikhlas serta menjalankan aturan hukum yang berlaku seperti mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang harus di tinggalkan.

- d) *Rahmat*, yaitu karunia Allah yang diberikan kepada orang-orang mukmin yang dapat mereka petik dari petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an. orang-orang mukmin yang meyakini dan melaksanakan petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an itu akan merasakan buahnya. Mereka akan hidup tenang, tolong menolong, sayang menyayangi, bekerja sama dalam menegakkan keadilan, menumpas kejahatan dan kekejaman serta saling bantu membantu untuk memperoleh kesejahteraan.¹⁰

Sifat-sifat empat yang terkandung dalam ayat tersebut diciptakan oleh Allah sesuai dengan fitrah kejadian manusia, artinya menurut akal kejadian manusia itu mempunyai kecenderungan untuk menerima petunjuk-petunjuk yang dapat dipedomani untuk kebahagiaan hidupnya dan suka hidup damai, kasih mengasihi dan sayang menyayangi diantara mereka. Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
 الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

¹⁰Badan Wakaf UII, *Al-Qur'am dan Tafsirnya*, (Yogyakarta : PT Dana Bakti Wakap, 1990) h. 400

Terjemahnya :

dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar ; merekalah orang-orang yang beruntung.¹¹

Q.S. Al-Isra' : 82

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Terjemahnya :

Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.¹²

Dari ayat-ayat tersebut dapat diketahui bahwa manusia diwajibkan untuk menyeru dan mengajak orang lain kepada kebajikan, dan itu dapat kita lakukan melalui bimbingan dan penyuluhan Islam, karena Islam mengajak kita kepada kebahagiaan yang hakiki, kebahagiaan yang sesuai dengan fitrah penciptaan manusia, sebagaimana semangat yang disebarkan Islam sebagai *Rahmatan lil 'alamin* (menyebarkan kasih sayang untuk seluruh alam/makhluk).

c. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Islam

1) Fungsi Bimbingan Islam

Bimbingan Islam sifatnya hanyalah membantu individu dalam menemukan alternatif pemecahan masalah, yaitu menemukan jalan pemecahan tertentu. Jalan yang sesuai untuk mencapai kedamaian, kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Manusia hidup di dunia ini tidak lepas dari suatu masalah. Adapun masalah yang di

¹¹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan terjemahnya*h. 97

¹²*Ibid.*, h. 543

hadapi ukurannya kecil / besar tidaklah sama. Untuk dapat menemukan pemecahan tersebut pasti ada jalan keluarnya. Dengan demikian bimbingan Islam merupakan tujuan umum dan tujuan khusus, sehingga dapat di rumuskan fungsi bimbingan Islam itu sebagai berikut :

- a) Fungsi preventif: yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b) Fungsi kuratif atau korektif: yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c) Fungsi preserfatif: yakni membantu individu menjaga agar situasinya dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.
- d) Fungsi developmental/pengembangan: yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik. Sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.¹³

2) Tujuan Bimbingan Islam

Telah diungkapkan fungsi daripada bimbingan Islam. Maka untuk melengkapinya harus ada tujuan yang dicapai dari bimbingan Islam adapun tujuannya dalam usaha untuk berjalan dengan baik serta terarah dan dapat memotivasi agar berhasil sesuai dengan yang diinginkan dan diantara tujuan bimbingan Islam adalah sebagai berikut:

¹³Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. (Yogyakarta : UII Press, 2001) h. 37

- a) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.
- b) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
- c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.¹⁴

Tujuan bimbingan Islam sebagai berikut:

- a) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*rodliyah*) dan mendapat taufik dan hidayah Tuhannya (*mardliyah*).
- b) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberi manfaat pada diri sendiri, lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- c) Untuk menghasilkan kecerdasan (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- d) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Allah SWT, ketabahan menerima ujian-Nya.¹⁵

¹⁴*Ibid.*, h. 36

¹⁵*Ibid*

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa fungsi dan tujuan bimbingan Islam adalah membantu individu untuk mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat dan bertujuan membantu individu menghilangkan faktor-faktor yang menimbulkan gangguan jiwa klien.

Dengan demikian akan memperoleh ketenangan hidup rohaniyah yang sewajarnya. Disamping itu individu tersebut dapat dibantu dalam menghadapi masalah dengan keteguhan hati dan tanggung jawab, sehingga dapat mengembangkan dan memelihara dirinya dalam situasi dan kondisi yang baik menjadi lebih baik untuk dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

d. Metode Bimbingan Islam

Dalam pengertian harfiah, metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan, karena kata *metode* berasal dari *meta* yang berarti melalui dan *hodos* berarti jalan. Namun pengertian hakiki dari metode adalah segala sarana yang dapat digunakan untuk alat peraga, alat administrasi dan pergedungan dimana proses kegiatan bimbingan berlangsung, bahkan pelaksanaan metode seperti pembimbing sendiri adalah termasuk metode juga, dan sarana non fisik seperti kurikulum, contoh tauladan, sikap dan pandangan pelaksana metoda, lingkungan yang menunjang suksesnya bimbingan dan cara-cara pendekatan dan pemahaman terhadap sasaran metoda seperti wawancara, angket, tes psikologi dan lain sebagainya.

Metoda yang digunakan dalam bimbingan dan penyuluhan agama adalah :

- a) Wawancara adalah salah satu cara memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan bahan pemetaan tentang bagaimana sebenarnya hidup kejiwaan anak bimbing pada saat tertentu yang memerlukan bantuan.
- b) Metoda *Group Guidance* (bimbingan secara kelompok), yaitu cara pengungkapan jiwa (batin) serta pembinaannya melalui kegiatan kelompok seperti ceramah, diskusi, seminar, symposium atau dinamika kelompok (*group dinamic*) dan sebagainya.
- c) Metode non direktif (cara yang tidak mengarah), yaitu cara yang lain untuk mengungkapkan segala perasaan dan pikiran yang tertekan, yang menghambat kemajuan klien. Metode ini dibagi menjadi beberapa macam, yaitu:
 - 1) *Client centered*, yaitu pengungkapan tekanan batin yang dirasakan menjadi penghambat klien dengan pancingan yang berupa satu dua pertanyaan yang terarah.
 - 2) Metoda *educatif*, yaitu cara pengungkapan tekanan perasaan yang menghambat perkembangan klien dengan mengorek sampai tuntas perasaan atau sumber perasaan yang menyebabkan hambatan dan ketegangan, dengan cara-cara *client centered*, yang diperdalam dengan permintaan atau pertanyaan motivatif dan persuasive (meyakinkan) untuk mengingat-ingat serta mendorong agar berani mengungkapkan perasaan tertekan sampai ke akar-akarnya.
 - 3) Metoda psikoanalisis, dipergunakan untuk mengungkapkan segala tekanan perasaan yang sudah tidak lagi disadari.

- 4) Direktif (metoda yang bersifat mengarahkan), yakni lebih bersifat mengarahkan kepada klien, untuk berusaha mengatasi (problema) yang dihadapi.
- 5) Metoda lainnya yang berkaitan dengan sikap sosial dalam hubungannya dengan pergaulan klien sering dipakai metoda sosiometri, yaitu suatu cara yang dipergunakan untuk mengetahui kedudukan anak bimbng dalam hubungan kelompok.¹⁶

Sedangkan metode yang ditawarkan oleh Islam diantaranya:

- 1) Dzikir, yaitu mengingat kepada Allah. Dengan dzikir ini hati seseorang akan tenang, sebagaimana dikatakan dalam Al-Qur'an surat Ar-Ro'du ayat 28 :


 الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Terjemahnya :

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.¹⁷

- 2) Tadarus Al-Qur'an, yaitu membaca dan mendalami Al-Qur'an, karena orang yang tidak mau membaca Al-Qur'an dan mendalaminya hatinya akan terkunci sebagaimana dituliskan dalam Al-Qur'an surat Muhammad ayat 24 :


 أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Terjemahnya :

¹⁶Arifin, *Pedoman Pelaksanaan*....h. 13

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* h. 99

„Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur’an ataukah hati mereka terkunci ?¹⁸

- 3) Berlaku Sabar. Orang yang berlaku sabar dalam menghadapi masalah atau cobaan akan mendapatkan petunjuk dan rahmat dari Allah. Sebagaimana firman

Allah dalam Al-Qur’an surat Al-Baqoroh ayat : 155 – 157 :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ
 الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن
 رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Terjemahannya :

Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita kepada orang-orang yang sabar yaitu orang-orang yang jika ditimpa musibah mengucapkan *innalillahi wainna ilaihi roji’un* (sesungguhnya kita ini milik Allah dan kepada-Nya lah kita akan kembali). Mereka itulah yang mendapat berkat yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk¹⁹.

Sholat, adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sholat akan mencegah perbuatan keji dan munkar. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surat Al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
 وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Terjemahannya :

¹⁸*Ibid.*, h. 322

¹⁹*Ibid.*, h. 53

Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (sholat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.²⁰

e. Materi Bimbingan Penyuluhan Islam

Materi bimbingan dan penyuluhan Islam adalah sama dengan materi dakwah, yang meliputi tiga hal yaitu :

- a) Masalah keimanan (Aqidah)
- b) Masalah ke-Islaman (Syari'ah)
- c) Masalah budi pekerti (Akhlaqul karimah).²¹

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu persatu sebagai berikut :

- a) Masalah Keimanan (aqidah)

Aqidah adalah merupakan sesuatu yang diyakini secara bulat tidak diliputi keragu-raguan sedikitpun. Dapat menimbulkan sifat jiwa yang tercermin dalam perkataan dan perbuatan. Hal ini tertumpu dalam kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan ke-Esaan Allah. Keimanan itu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak supaya menjadi dasar untuk melaksanakan agama. Iman pada hakekatnya adalah kombinasi antara Aqidah, fikiran dan irodah yang mengarahkan hati untuk mengerjakan kebaikan yang memberikan kemaslahatan bagi individu.

²⁰*Ibid.*, h. 99

²¹Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 2000) 60

b) Masalah Keislaman (Syari'ah)

Keislaman adalah berhubungan dengan amalan lahir dalam rangka menta'ati semua peraturan dan hukum Tuhan guna mengatur hidup dan kehidupan antara hubungan manusia dengan Tuhan. Masalah syari'ah mencakup aspek ibadah dan muamalah yang dilaksanakan seperti, shalat, puasa, zakat dan sebagainya.

c) Masalah Budi Pekerti (Akhlah)

Akhlah adalah suatu sikap atau sifat atau keadaan yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan baik atau buruk yang dilakukan dengan mudah. Perbuatan ini dilihat dari pangkalnya yaitu motif atau niat. Akhlah menurut Islam sangat dijunjung tinggi demi kebahagiaan manusia. Yang termasuk akhlah disini adalah seperti perbuatan berbakti kepada orang tua, saling hormat menghormati, tolong-menolong dan sebagainya.

f. Macam-macam Bentuk Bimbingan dan Konseling

Bila dilihat dari segi bentuknya, bimbingan dapat dilaksanakan secara :

- 1) Individual, terutama berhubungan dengan masalah-masalah perorangan.
- 2) Kelompok yang dilaksanakan bila masalah yang dihadapi beberapa klien relatif mempunyai kesamaan atau saling mempunyai hubungan, serta mereka mempunyai kesediaan untuk dilayani secara kelompok.²²

²²*Ibid.*, 79

B. Konsep Malas

Malas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti tidak mau bekerja atau mengerjakan sesuatu dan kemalasan memiliki arti perihal malas; sifat (keadaan) malas. Kemalasan dalam belajar berarti siswa tidak mau mengikuti pembelajaran. Kemalasan ini ditimbulkan dari beberapa aspek diantaranya Guru atau pengajar, siswa itu sendiri, lingkungan bermain ataupun masalah keluarga.

Rasa malas disini diartikan sebagai keengganan untuk melakukan sesuatu yang seharusnya atau sebaiknya dilakukan .wujud dari kemalasan ini umumnya menunda-nunda pekerjaan. Perasaan ini menggambarkan hilangnya motivasi seseorang untuk melakukan yang terbaik bagi dirinya. Kalau dikaitkan dengan masalah belajar, maka kemalasan belajar adalah suatu kondisi psikologis dimana anak tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan baik yang datang dari diri siswa ataupun faktor dari luar, sehingga menyebabkan kemalasan dalam proses belajar.²³

Sesungguhnya malas merupakan sikap yang menunjukkan ketidakmauan mengerjakan sesuatu. Sikap ini merupakan penghalang utama dari semua aktifitas manusia dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Sifat malas merupakan bagian dari bentuk-bentuk pikiran yang menghalangi timbulnya pengetahuan dalam meningkatkan kualitas manusia, termasuk malas untuk belajar. Beberapa faktor yang mempengaruhi kemalasan orang untuk belajar adalah :

²³Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2002) h. 201

a. Faktor luar

Faktor-faktor seperti misalnya: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, siang, ataupun malam), tempat gedungnya, bahkan alat-alat yang dipakai untuk belajar (seperti alat tulis-menulis, buku-buku alat-alat peraga, dan sebagainya) letak sekolah atau tempat belajar misalnya harus memenuhi syarat seperti di tempat yang tidak terlalu dekat pada kebisingan atau jalan ramai, bangunan harus memenuhi syarat yang telah ditentukan dalam ilmu kesehatan sekolah. Demikian juga alat-alat pelajaran diusahakan untuk memenuhi syarat-syarat menurut pertimbangan didaktis, psikologis dan paedagogis.²⁴

Kehadiran orang lain pada waktu seseorang sedang belajar termasuk keadaan yang cukup mengganggu, misalnya murid sedang mengerjakan ujian, terdengar banyak anak-anak lain bercakap-cakap di samping kelas. Suara radio yang kuat juga dapat mempengaruhi belajar anak dalam melaksanakan aktivitasnya.

b. Faktor dalam

Keadaan *tonus* jasmani pada umumnya dapat menjadi sebab timbulnya kemalasan aktivitas belajar. Dalam konteks ini keadaan jasmani yang segar akan berbeda pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar; keadaan jasmani yang lelah lain pengaruhnya daripada yang tidak lelah.²⁵

²⁴Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2006) 234

²⁵*Ibid.*, h. 235

Di samping itu, nutrisi harus cukup karena kekurangan kadar makanan ini akan mengakibatkan kurangnya tonus jasmani, yang pengaruhnya berupa kelesuan, lekas mengantuk, lekas lelah, dan sebagainya. Demikian juga penyakit kronis sangat mengganggu aktifitas belajar. Penyakit-penyakit seperti pilek, influenza, sakit gigi, batuk dan yang sejenis dengan itu biasanya diabaikan karena dipandang tidak cukup serius untuk mendapatkan perhatian dan pengobatan; akan tetapi dalam kenyataannya penyakit semacam itu sangat mengganggu aktivitas belajar.

Umumnya anak sangat memerlukan suatu metode yang sederhana, praktis, serta mudah diterapkan untuk dapat belajar secara efektif dan mengatasi berbagai kesulitan belajar yang mereka alami. Anak yang mengalami kesulitan belajar, biasanya akan merasa semakin terbebani oleh kesulitan bila mereka diberi suatu metode yang bersifat terlalu teoritis. Hal ini terutama dapat terjadi pada anak yang mengalami kesulitan belajar dalam bentuk gejala kejenuhan belajar, menurunnya semangat atau gairah belajar, menurunnya daya konsentrasi belajar, dan lain-lain gangguan yang berkaitan dengan faktor kejiwaan atau psikis²⁶

Dalam pendidikan interaksional, belajar lebih dari sekedar mempelajari fakta-fakta. Anak mengadakan pemahaman *eksperimental* dari fakta-fakta tersebut, memberikan interpretasi yang bersifat menyeluruh serta memahaminya dalam konteks kehidupannya. Setiap anak, begitu juga guru mempunyai rentetan pengalaman dan persepsi sendiri. Dalam proses belajar, persepsi-persepsi yang

²⁶<http://id.shvoong.com> Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*. Diakses pada tanggal 1 Desember 2016

berbeda tersebut digunakan untuk menyoroti masalah bersama yang muncul dalam kehidupannya.²⁷

Proses belajar dalam model interaksional terjadi melalui dialog dengan orang lain apakah dengan guru, teman, atau yang lainnya. Belajar adalah kerjasama dan saling kebergantungan dengan orang lain. Anak belajar memperhatikan, menerima, menilai pendapat orang lain, dan belajar menyatakan pendapat dan sikapnya sendiri. Melalui interaksi tersebut muncul pengetahuan, pendapat, sikap, dan keterampilan-keterampilan baru.²⁸

Menurut Cronbach dalam Sumadi Suryabrata, belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami itu si pelajar mempergunakan panca inderanya.²⁹ Pancaindera merupakan indera yang dapat dijadikan sebagai alat dalam mendapatkan berbagai sumber informasi guna menunjang proses dalam belajar. Anak sebagai pembelajar memiliki kepribadian, pengalaman, dan tujuan. Ia mengalami perkembangan jiwa, sesuai asas emansipasi diri menuju keutuhan dan kemandirian. Anak bertindak belajar, artinya mengalami proses dan meningkatkan kemampuan mentalnya. Dengan berakhirnya suatu proses belajar, maka anak memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Menurunnya semangat atau gairah belajar, menurunnya daya

²⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya,2008) h. 13

²⁸*Ibid.*, h. 14

²⁹Sumadi Suryabrata, *Psikologi*h. 231

konsentrasi belajar, dan lain-lain semua itu merupakan gangguan yang berkaitan dengan faktor kejiwaan atau psikis pada anak.³⁰

Motivasi merupakan salah satu determinan penting dalam belajar, para ahli sukar mendefinisikannya, akan tetapi motivasi berhubungan dengan arah perilaku, kekuatan respon (yakni usaha) setelah belajar anak memilih mengikuti tindakan tertentu; dan ketahanan perilaku menurut cara tertentu. Mc.Donald mendefinisikan motivasi sebagai perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.³¹

Perilaku belajar dapat mudah ditemukan di sembarang tempat. Informasi lewat radio, televisi, surat kabar, majalah, penyuluh, film, wisatawan mudah diperoleh. Meluas dan cepatnya informasi tersebut dapat mempermudah perilaku belajar.³²

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa malas dapat disebabkan oleh adanya kondisi fisik yang terganggu. Di samping itu malas adalah sesuatu yang ada pada diri seseorang yang senantiasa menghalanginya untuk melakukan sesuatu.

Faktor-faktor penyebab kemalasan belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu:

³⁰<http://id.shvoong.com> Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*. Diakses pada tanggal 1 Desember 2016

³¹Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Ciputat : Gaung Persada Press, 2007) h. 157

³²Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bhineka cipta 2002) h. 158

1) Faktor internal (faktor yang datang dari diri siswa itu sendiri) yang meliputi faktor fisiologi dan psikologi.

a) Faktor fisiologi yang meliputi:

(1) Karena kurang sehat atau sakit

Siswa yang kurang sehat atau sakit akan mudah mengalami kemalasan belajar, sebab siswa mudah capek, mengantuk, pusing dan konsentrasi hilang. Karena badannya kurang sehat maka saraf sensoris dan motorisnya, akibatnya rangsangan yang diterima melalui inderanya tidak dapat diteruskan ke otak.

(2) Sebab karena cacat indera

Siswa atau santri yang mempunyai kurang sempurna fungsi anggota tubuhnya atau cacat dapat menyebabkan kemalasan belajar. Sebab informasi yang disampaikan guru atau ustadz kurang dapat diterima di otak anak tersebut karena memang ada alat indera yang cacat, misalnya pendengaran, penglihatan. Karena faktor cacat ini seorang siswa dapat mengalami kemalasan belajar karena merasa kurang mampu mengikuti pelajaran dengan baik.

2) Faktor psikologis yang meliputi:

(1) Bakat

Siswa sejak lahir mempunyai kecakapan dasar yang berbeda. Ada yang berbakat di bidang musik, matematika, fisika, sosial dan agama termasuk bakat dalam Al-Qur'an. Dan bila anak atau siswa dipaksa mempelajari atau memahami sesuatu yang bukan kesukaan atau bakatnya maka siswa akan mengalami rasa bosan, tidak senang dan malas.

(2) Minat

Tidak adanya minat seorang siswa akan menyebabkan kemalasan belajar, karena sesuatu yang dipelajari tidak sesuai dengan bakat dan kecakapannya. Karena itu pelajaran yang disampaikan tidak dapat diproses secara optimal dalam otak siswa, maka akibatnya akan timbul kemalasan, kesulitan dan kejenuhan.

(3) Motivasi

Motivasi sebagai faktor internal berfungsi mendasari dan mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya seorang siswa dalam mencapai tujuan belajar. Semakin tinggi motivasi anak maka akan bisa melejitkan prestasinya dalam belajar. Dan bila motivasinya lemah, maka akan mengalami kemalasan belajar.

(4) Perasaan mood

Kemalasan juga bisa timbul akibat irama mood. Mood adalah perubahan intensitas perasaan. Ada yang menyebutnya juga dengan istilah siklus kehidupan (*life cycle*). Kemalasan semacam ini umum dialami oleh hampir semua manusia. Orang yang paling giat pun terkadang menghadapi saat-saat yang membuatnya merasa malas.

(5) Faktor kesehatan mental

Siswa yang kurang sehat mentalnya maka akan membuat prose belajarnya terhambat. Misalnya siswa yang lagi dalam keadaan sedih, kurang tahan terhadap ejekan teman.

2) Faktor Eksternal (faktor yang datang dari luar diri siswa) yang meliputi:

- a) Faktor keluarga
- b) Lingkungan
- c) Faktor sekolah atau tempat belajar
- d) Faktor kurikulum atau pelajaran
- e) Faktor guru atau pengajar
- f) Faktor metode yang digunakan.³³

C. Belajar Al-Quran

Belajar adalah proses perubahan perilaku seseorang sebagai akibat dari pengalaman dan latihan.³⁴ Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan, tetapi belajar adalah merupakan proses mental yang terjadi dalam diri seseorang. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya intraksi individu dengan lingkungan yang disadari. Fungsi dan tujuan belajar adalah sebagai wahana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, sehingga insan akademis dapat lebih efektif mendapatkan ilmu pengetahuan, pemahan konsep dan keterampilan, pembentukan sikap, serta memberikan motivasi bagi tercapainya tujuan belajar.³⁵

Sebelum membicarakan masalah kemalasan belajar, penyebab dan solusinya. Perlu diketahui terlebih dahulu tentang pengertian belajar dan pembelajaran. Hal ini

³³*Ibid.*, h. 232

³⁴Saiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*, (Banjarmasin ; tp., 2000) h.78

³⁵Sardiman . *Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta : ttp, 2010) h. 25

dimaksudkan untuk memberi kemudahan dalam memahami konteks kemalasan anak dalam belajar Al-Qur'an secara sistematis dan komprehensif. Ada beberapa pendapat dari para ahli tentang pengertian belajar dan pembelajaran ini, antara lain:

- 1) Belajar adalah usaha untuk membentuk hubungan antara perangsang dan reaksi. Pandangan ini dikemukakan oleh aliran psikologi yang dipelopori oleh Thorndike aliran Koneksionisme. Menurut ajaran Koneksionisme orang belajar karena menghadapi masalah yang harus dipecahkan. Masalah itu merupakan perangsang atau stimulus terhadap individu. Kemudian individu itu mengadakan reaksi terhadap rangsang, dan bila reaksi itu berhasil, maka terjadilah hubungan perangsang dan reaksi dan terjadi pula peristiwa belajar.
- 2) Bagi aliran Psycho Refleksiologi, belajar dipandangnya sebagai usaha untuk membentuk refleks-refleks baru. Bagi aliran ini belajar adalah perbuatan yang berwujud rentetan dengan gerak reflek itu dapat menimbulkan refleks-refleks buatan.
- 3) Belajar adalah usaha untuk membentuk tanggapan-tanggapan baru. Pendapat ini dikemukakan oleh para ahli psikologi asosiasi. Peristiwa belajar dipandangnya sebagai peristiwa untuk menghadapi masalahmasalah berdasarkan tanggapan-tanggapan yang telah ada. Orang mendapatkan hubungan antara tanggapan-tanggapan itu dan hubungan antara tanggapan-tanggapan dengan objek yang dipecahkan.
- 4) Belajar adalah suatu proses aktif, yang dimaksud aktif di sini ialah, bukan hanya aktivitas yang tampak seperti gerakan-gerakan badan, akan tetapi juga aktivitas-

aktivitas mental, seperti proses berpikir, mengingat, dan sebagainya. Pandangan ini pada umumnya dikemukakan oleh para ahli psikologi Gestalt.

- 5) Belajar adalah usaha untuk mengatasi ketegangan ketegangan psikologis. Bila orang ingin mencapai tujuan dan ternyata mendapatkan rintangan, maka hal ini menimbulkan ketegangan. Ketegangan itu baru bisa berkurang bila rintangan itu diatasi, dan usaha mengatasi inilah yang dinamakan belajar. Pendapat ini pada umumnya dikemukakan oleh para pengikut psikologi dalam atau mereka yang bergerak dalam lapangan psikologi klinis.

Sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan peserta didik, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Lester D. Crown dalam bukunya *Educational Psychology: "Learning is an active process short reeds to be stimulated and guided forward desirable out comes.* Sedangkan Abdul Aziz mengatakan bahwa Adapun pembelajaran itu terbatas pada pengetahuan dari seorang guru kepada murid. Pengetahuan itu tidak hanya terfokus pada pengetahuan normatif saja namun pengetahuan yang memberi dampak pada sikap dan dapat membekali kehidupan dan akhlaknya.

Dari uraian pendapat-pendapat di atas menunjukkan bahwa belajar adalah proses perubahan. Perubahan ini tidak hanya pada lahiriyah saja, tapi juga aspek batiniyah siswa. Dan perubahan ini tentu dari hal yang negatif ke hal yang positif.

Setiap anak mempunyai perbedaan baik dari segi kematangan berpikir, kemampuan berbahasa maupun tingkat inteligensi. Oleh karena itu kemampuan

belajar anak tidak sama, baik dalam berbicara, mendengarkan, membaca ataupun menulis. Dalam kaitannya dengan belajar al-Qur'an, ada beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan itu. Jika dilakukan analisis terhadap sejumlah faktor penyebab perbedaan kemampuan anak dalam belajar membaca al-Qur'an maka secara umum ada dua faktor yang menjadi penyebabnya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya dapat berupa kemampuan berbahasa. Bahasa adalah alat terpenting dalam berpikir. Bahasa menunjang untuk membaca. Tanpa bahasa manusia tidak dapat berpikir dan tidak dapat membaca dengan sempurna. Faktor eksternal adalah sekolah sebagai tempat berkumpulnya anak-anak dari berbagai latar belakang kehidupan. Anak yang pada mulanya belum saling mengenal antara satu dengan yang lainnya, beberapa hari kemudian sudah saling mengenal dalam ruang lingkup pergaulan yang terbatas. Olehnya itu sekolah sangat berperan dalam menentukan kemampuan anak membaca al-Qur'an. Kemampuan anak didik dalam membaca memiliki tingkatan yang berbeda.³⁶

Belajar Al-Qur'an seharusnya menjadi kecenderungan seorang muslim dalam proses atau usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu bahan yang telah dipelajari mengenai firman Allah Swt. Sehubungan dengan hal ini lah, biasanya pemahaman tentang Al Qur'an sudah digalakkan salah satunya dengan meningkatkan minat baca Al Qur'an, berkat penguasaan ilmu tajwid maka para qari'/qari'ah di dalam membaca Al Qur'an akan menjadi yakin bahwa mereka akan terhindar dari

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah *Psikologi*h.40

kesalahan-kesalahan, dan apabila kesalahan sudah terhindari berkat adanya penguasaan ilmu tajwid, maka kualitas bacaan Al Qur'an akan terpelihara. Apabila asumsi ini benar, maka kecendrungan minat baca Al Qur'an akan meningkat lagi, karena dirasakan adanya keterkaitan hati sanubari dengan ayat-ayat yang dibacanya.³⁷

Dengan demikian, kecendrungan tersebut bukan hanya di dalam peningkatan membacanya saja, akan tetapi lebih jauh lagi cenderung ingin mendalami makna-makna yang terkandung di dalamnya. Apabila motivasi seperti ini telah dimiliki, maka hal tersebut akan menjadi dasar kehidupan dan penghidupannya supaya menjadi orang yang taqwa kepada Allah, maka Allah lah yang akan memberikan derajat dengan beberapa derajat di akhirat kelak. Bagi mereka yang menyenangi Al-Qur'an akan terus belajar membaca hingga mencapai tingkat pemahaman makna-maknanya. Bagi seseorang yang sudah terpaut hatinya melalui bacaan Al-Qur'an hikmanya bisa dirasakan sendiri dan perumpamaannya sebagai makna hadits di atas. Bagi pembaca Al-Qur'an yang sudah terkait hatinya dengan Al-Qur'an diperintahkan untuk bergembira.³⁸

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang bersifat atau berfungsi sebagai mujizat (sebagai bukti kebenaran atas kenabian nabi Muhammad) yang diturunkan kepada nabi yang tetulis dalam mushaf-mushaf, yang dinukilkan atau diriwayatkan

³⁷Ahmad Munir Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al Quran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1994), h.111

³⁸*Ibid.*, h.113

dengan jalan mutawatir, dan dipandang beribadah membacanya.³⁹ Jadi belajar Al-Qur'an penting sekali, selain keutamaan-keutamaan di dalam belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya. Adapun di antara keutamaan-keutamaan belajar dan mengajar Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

1. Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup muslim oleh karena itu jangan pernah sungkan untuk menelaah dan berpedoman kepadanya disetiap sisi kehidupan kita Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah (2) ; 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ
 فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ
 يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ
 عَلَىٰ مَا هَدَانَكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

Terjemahnya :

Beberapa hari yang ditentukan itu ialah bulan Ramadhan, bulan yang didalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan bathin). Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) dibulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang di tinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan

³⁹Masjufuk Zuhdi. *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Surabaya : PT.Bina Ilmu, 1993), h. 2

hendaklah kamu mengangungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.⁴⁰

Al-Qur'an diturunkan Allah Swt. Kepada umat manusia untuk menjadi petunjuk dan keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, terutama kaum muslimin mempunyai keutamaan dari kitab suci lainnya di antara keistimewaan:

1. Ayat-ayat Al-Qur'an mempunyai susunan yang sangat mengagumkan dan dapat mempengaruhi jiwa yang mendengarnya.
2. Ayatnya memuliakan akal dan menjadikan sendi (dasar) untuk memahami hukum dan urusan-urusan manusia
3. Melepaskan jiwa dari segala kehinaan dengan menanamkan tauhid ke dalam lubuk hati manusia dan menghindarkan penyembahan terhadap makhluk.
4. Menyamaratakan manusia, dengan meniadakan kelas yang menimbulkan rasa sebahagian manusia lebih tinggi dari lainnya Al-Qur'an menentukan tinggi rendahnya derajat manusia ditentukan oleh takwanya kepada Allah Swt.
5. Memberi petunjuk yang lengkap dan hukum-hukum kepada manusia yang sesuai dengan kemaslahatan semua bangsa dalam segala masa dan tempat.⁴¹

Di dalam Al-Qur'an Tuhan menerangkan kaidah-kaidah syariat serta hukumnya yang tidak berubah-ubah karena perubahan masa dan tempat, yang

⁴⁰Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Jumanaatul Ali Art, 2007) h. 28

⁴¹Ar-Rumi Fahd Jain Abdurrahman, *Ulumul Qur'an* (Cet. 1; Yokyakarta : Titian Ilahi Press, 1997), h.74

melengkapi segenap manusia, tidak tentu dengan suatu golongan, atau suatu bangsa saja. Di dalam Al-Qur'an Tuhan menerangkan hukum-hukum yang Kully, akidah-akidah yang kuat dan di dalamnya pula terdapat Hujjah yang kuat dan teguh untuk menyatakan kebenaran agama Islam.

Petunjuk Al-Qur'an, setidaknya memiliki tiga garis besar, yaitu:

1. Memperbaiki kepercayaan dan meluruskan i'tikad
2. Melapangkan Akhlak, mensucikan dan membersihkan budi pekerti
3. Menetapkan segala rupa hukum yang dihayati pergaulan hidup masyarakat bani Adam dalam dunia.⁴²

Sebagai pedoman umat Islam kita wajib mengetahui isi ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an di antaranya:

1. Ketauhidan dan keimanan kepada Allah
2. Ibadah, yaitu ajaran tentang pengabdian manusia kepada Allah Swt
3. Muamalah, yaitu ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan manusia
4. Sejarah atau lusah umat manusia terdahulu yang dapat dijadikan suri tauladan untuk diambil dan dimanfaatkan
5. Janji atau ancaman yaitu pahala bagi orang yang beriman dan beramal saleh juga siksaan bagi orang yang kafir dan durhaka.⁴³

⁴² *Ibid.* h.134

⁴³ *Ibid*

Oleh sebab itu kita harus berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, selama kita tidak menjadikan pedoman hidup dan petunjuk selama itu pula kita tidak akan mungkin dapat mencapai kemuliaan dan kemajuan.

Di dalam Al-Qur'an memuat segala sesuatu dan petunjuk terhadap mahluk di antaranya, masalah ibadah yang berhubungan dengan Allah seperti, berdoa, tawakkal, istighasah, hadzan, sumpah, shalat, puasa, zakat dan haji. Adapula yang berhubungan sesama mahluk seperti, berniaga, sewa-menyewa, hutang piutang, dan adapula yang berhubungan dengan kehidupan keluarga dan masyarakat seperti, pernikahan, talaq, wakaf, hafalan, serta ada pula yang berhubungan dengan kehidupan beragama seperti, *imamah*, *bid'ah*, hukum dan juga berhubungan antarnegara.

D. Keutamaan Belajar dan Mengajar Al-Qur'an

Kulaib bin Syihab menceritakan bahwa sahabat Ali bin Abi Thalib datang ke masjid kota kufah. Di situ, ia mendengar teriakan gaduh banyak orang. Ia bertanya, ada apakah mereka? Kulaib bin Syihab menjawab, “mereka orang-orang yang lagi belajar Al-Qur'an”. Sahabat Ali bin Abi Thalib lalu memberikan penghargaan terhadap apa yang mereka lakukan dengan pernyataan, mereka orang-orang yang mau belajar Al-Qur'an) dahulu merupakan kalangan manusia yang amat dicintai Rasulullah Saw.⁴⁴

⁴⁴Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-qur'an*, (Jakarta : Gema Insani, 1994) h. 39

Kisah ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar Al-Qur'an merupakan aktivitas yang paling baik, yang memberikan diberikan penghargaan yang luar biasa oleh Rosulullah Saw. Al-Qur'an diibaratkan oleh sahabat Abdullah bin Mas'ud sebagai jamuan Tuhan. Layaknya jamuan, maka ia harus didatangi, dilahap dan dinikmati kelezatannya. Bila jamuan telah tersedia, sedang ia di biarkan sia-sia, tentulah suatu kerugian dan penyesalan di kemudian hari. Begitulah Al-Qur'an sebagai jamuan Tuhan. Ia harus dikaji, dibaca, dipahami, dan dinikmati apalagi oleh kaum Muslimin. Untuk menuju kesana tangga pertama adalah belajar, belajar mengerti aksaranya, belajar membaca, menulis aksara Al-Qur'an.

Meski belajar aksara (huruf) Al-Qur'an saja, Allah Swt. telah memberikan apresiasi. Bacaan Al-Qur'an seseorang meski masih gagap, tidak fasih, susah, tidak mahir atau dia cadel, diberikan dua nilai pahala oleh Allah Swt, asalkan ia mau belajar dan terus berupaya memperbaiki diri, kecuali itu sudah menjadi dialek kulturalnya yang sulit dihilangkan.

Motivasi dan sugesti besar yang diberikan Rasulullah saw. Tadi menunjukkan bahwa kaum Muslimin harus belajar Al-Qur'an agar "melek" aksara Kitab Suci Al-Qur'an, jangan dibiarkan jamuan Tuhan itu tak tersentuh sia-sia. padahal ia jamuan agung, super lezat, dan monumental.

Al-Qur'an adalah kitab agama Islam yang memuat segala aspek kehidupan yang baik dalam hal aqidah, ibadah, hukum, sastra, akhlak, ilmu pengetahuan hidayah dan pijakan argumentasi. Al-Qur'an dasar tauhid, kasih sayang yang disandarkan

pada hubungan antar manusia dan penuntun yang jelas untuk mencapai sebuah kebahagiaan dan kesejahteraan hidup.

Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Allah menurunkan kitabnya sebagai pembawa kebenaran dan pemisah antara hak dan yang bathil. maksudnya adalah segala sesuatu yang dikerahkan saat ini, suatu saat nanti akan terbukti kalau itu adalah kebenaran. Orang boleh saja mengetahui suatu sumber kebenaran yang lain dengan mengarahkan apa yang diyakininya itu benar. Membenarkan orang lain belum tentu Al-Qur'an menerima kebenarannya. Dalam keyakinan kita Al-Qur'an adalah pemisah antara yang hak dan yang bathil.

Pentingnya mempelajari dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an di antaranya:

1. Dihari kiamat ialah Al-Qur'an menjadi syafat (penolong) bagi yang membacanya
2. Di akhirat kelak, akan didatangkan pembaca Al-Qur'an dan Al-Qur'annya yaitu orang yang mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an
3. Orang yang pandai membacanya, membaca Al-Qur'an kelak akan masuk surga bersama Rasul, sedangkan orang yang tidak lancar (tertengun-tengun) membacanya, maka mendapat dua pahala.
4. Orang yang menghendaki bertemu dengan Allah Swt, kelak maka akan memuliakan ahli Allah, yaitu yang membaca Al-Qur'an.⁴⁵

⁴⁵Majid Ismail, *Pedoman Ilmu Tajwid* (Cet. 1 : Surabaya : Karya Abadi Utama. 1995)

5. Orang yang membaca suatu huruf dari firman Allah Swt, maka suatu pahala akan digandakan menjadi pahala, sehingga mengucapkan alif, lam, mim, itu terhitung tiga huruf.
6. Orang yang dalam benaknya tidak ada Al-Qur'an, maka ia bagaikan rumah yang rusak.
7. Orang yang menghendaki ketemu dengan Allah swt kelak, maka memuliakan ahli Allah, yaitu orang yang membaca Al-Qur'an.

Beberapa penjelasan diatas maka sepatutnyalah sebagai orang islam mempelajari dan membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, maka orang bisa mengetahui arti dan maksudnya, sehingga dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah memiliki beberapa fungsi, yaitu :

1. Sebagai hidayat, yaitu petunjuk pedoman dalam kehidupan manusia
2. Sebagai muzizat terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.
3. Sebagai penuntun putusan terakhir yang benar yaitu, dijadikan sumber hukum Islam
4. Sebagai penganut dan pengukuh yang benar
5. Penutup wahyu yang diturunkan kepada Nabi-nabi.⁴⁶

Selain itu, M. Quraish Shihab Shihab mengatakan, bahwa Al-Qur'an yang sering kita baca dan peringati tanggal turunnya ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

⁴⁶ *Ibid.*, h. 1

1. Untuk membersihkan akal dan menyucikan jiwa dari segala bentuk syirik serta memantapkan keyakinan tentang keesaan yang sempurna bagi Tuhan sekalian alam.
2. Untuk mengajarkan kemanusiaan yang adil dan beradab, yakni bahwa umat manusia merupakan suatu umat yang seharusnya dapat bekerja sama dalam pengabdian kepada Allah swt. dan pelaksanaan tugas kekhalifahan.
3. Untuk menciptakan persatuan dan kesatuan, bukan saja antar suku bangsa, tetapi juga kesatuan alam semesta, kesatuan kehidupan dunia dan akhirat, natural dan spiritual, kesatuan ilmu, iman, dan rasio.
4. Untuk mengajak manusia berpikir dan bekerja sama dalam bidang kehidupan bermasyarakat dan bernegara melalui musyawarah dan mufakat yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan.
5. Untuk membasmi kemiskinan material dan spiritual, kebodohan, penyakit, dan penderitaan hidup, serta pemerasan manusia atas manusia dalam bidang sosial, ekonomi, politik, dan juga agama.
6. Untuk memadukan kebenaran dan keadilan dengan rahmat dan kasih sayang.
7. Untuk memberi jalan tengah antara falsafah monopoli kapitalisme dengan monopoli falsafah kolektif komunisme, menciptakan ummatan wasathan yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkar.

8. Untuk menekankan peranan ilmu dan teknologi, guna menciptakan suatu peradaban yang sejalan dengan jati diri manusia, dengan panduan dan paduan Nur Illahi.⁴⁷

E. Tujuan Belajar Al-Quran

Setiap insan di dunia membutuhkan pedoman (pegangan) dalam hidupnya guna mencapai tujuan akhir yang bahagia baik di dunia maupun setelah ia meninggalkan dunia. Dan Allah menurunkan mukjizat-Nya kepada Nabi Muhammad Saw. berupa wahyu yang telah dibukukan yaitu Al Qur'an, yang berisi tentang petunjuk jalan yang lurus dan benar serta yang diridhai oleh Allah Swt. Oleh karena itu, agama Islam memerintahkan kepada semua umatnya untuk mengajarkan dan mempelajari kitab suci Al Qur'an, karena Al-Qur'an adalah sumber dari segala ajaran Islam yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, juga memberikan rahmat serta hidayah bagi umat manusia. Bukti bahwa Al Qur'an mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, maka Oemar Bakry mengklasifikasikan kandungan pokok Al-Qur'an menjadi 10 aspek, antara lain :

1. Al Qur'an
2. Keimanan
3. Ibadah
4. Perkawinan
5. Sains dan Teknologi
6. Kesehatan
7. Ekonomi
8. Kemasyarakatan/Kenegaraan
9. Budi Pekerti Luhur

⁴⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an :Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Jakarta : Mizan, 1999) h. 12

10. Sejarah.⁴⁸

Melihat betapa banyaknya kandungan serta pentingnya Al Qur'an bagi kehidupan manusia, maka hendaknya pendidikan dan pembelajaran Al Qur'an lebih diutamakan. Bahkan menurut pengungkapan Ibnu Khaldun, "di daerah Andalusia kurikulum pendidikan anak ditekankan pada aspek Al Qur'an, karena Al Qur'an merupakan sumber ilmu, bahkan di negara-negara Afrika pun lebih mementingkan pendidikan Al Qur'an dan menghafalnya daripada pelajaran yang lain".⁴⁹

Dari paparan tersebut, maka hendaknya pembelajaran Al-Qur'an dilaksanakan sejak usia dini. Pendidikan Agama Islam dalam hal ini pembelajaran Al Qur'an bagi anak sangatlah penting dan menjadi tuntunan dan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi untuk menyelamatkan mereka dari ancaman modernisasi dan westernisasi yang penuh dengan kedhaliman dan kemudharatan. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan yang bijaksana dan baik dari orang tua maupun dari para pendidik, agar ketika dewasa nanti anak tidak merasa canggung dan ketakutan dalam mengarungi serta menghadapi pengalaman-pengalaman baru. Pentingnya pembinaan keagamaan tersebut adalah sebagai usaha yang bersifat preventif (pencegahan), misalnya dengan upaya pemecahan masalah (*problem solving*) terhadap kenakalan anak atau remaja salah satunya dengan cara mengadakan pembinaan mental keagamaan.

⁴⁸Tjiptohardjono, *Analisis Bacaan Basmallah*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2000) h. 8

⁴⁹Syarifuddin Ahmad, *Mendidik Anak Menulis, Membaca Dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004) h.62

Selain itu juga sebagai suatu usaha kuratif (perbaikan) terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada. Akan tetapi, bukan berarti selain anak-anak (remaja dan orang dewasa) tidak membutuhkan pembelajaran Al Qur'an, karena Al Qur'an diwahyukan dan diturunkan untuk semua golongan tanpa mengenal usia, status, dan jenis kelamin. Melihat demikian pentingnya atau urgensi dari pembelajaran Al Qur'an tersebut bagi kehidupan manusia, Rasulullah Saw. sampai mengumpakan antara Al Qur'an dengan manusia adalah seperti perumpamaan bumi dengan hujan, pada saat bumi mati Allah mengirimkan hujan yang lebat, sehingga bumi menjadi tumbuh dan subur serta Allah mengeluarkan apa-apa yang ada di perut bumi berupa kebutuhan manusia maupun binatang-binatang ternak, demikian juga yang dilakukan Al Qur'an kepada manusia".⁵⁰

Selain itu dengan membaca Al Qur'an "yang disertai perenungan, pendalaman, dan tadabbur merupakan satu dari sekian banyak sebab kebahagiaan dan kelapangan hati, sehingga Allah Swt. menetapkan kitab-Nya sebagai petunjuk, cahaya, dan penawar atas semua yang ada di dalam dada serta sebagai rahmat".⁵¹ Sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah dalam QS. Yunus (10) : 57 :

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ

⁵⁰Husain Mazhahiri, *Meruntuhkan Hawa Nafsu Membangun Rohani*, (Jakarta: Lentera, 2000), h.239

⁵¹Aidh al-Qarni, *Laa Tahzan*, (Jakarta: Qisthi Press, 2003), h.236

Terjemahnya :

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.⁵²

Mengingat urgensi (pentingnya) pembelajaran Al Qur'an bagi umat manusia khususnya umat Islam, dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI Nomor 128 Tahun 1982/44A secara eksplisit ditegaskan “bahwa umat Islam agar selalu berupaya meningkatkan kemampuan baca tulis Al Qur'an dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari”.⁵³ Juga karena dari pembelajaran Al Qur'an tersebut dapat diambil kandungan, hikmah serta ilmu yang tiada bandingannya. Karena pembelajaran Al Qur'an memiliki keterkaitan erat dengan ibadah-ibadah ritual kaum muslim, seperti ; shalat, haji, dan kegiatan berdo'a lainnya.

Merupakan kewajiban bagi seorang muslim yang mampu dan juga tugas bagi seorang hamba yang mengaku beriman kepada Kitab Allah untuk belajar, dan bila ia mampu mengajarkan kepada saudara-saudaranya yang belum bisa membaca, menulis, serta mempelajari Al Qur'an. Maka dengan adanya tanggung jawab yang dibebankan kepada umat Islam yakni belajar serta mengajar Al Qur'an tersebut, diharapkan kepada seluruh kaum muslimin yang merasa bahwa Al Qur'an merupakan kitab suci

⁵²Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Al Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung : Jumanaatul Ali Art, 2007) h.215

⁵³Supardi, *Jurnal Penelitian KeIslaman*, (Mataram: Lemlit STAIN Mataram, 2004), h. 98

yang harus menjadi pedoman dalam hidupnya, minimal dapat membaca Al Qur'an dengan baik dan benar serta maksimal dapat mencetak generasi yang Qur'an.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis kualitatif, yakni mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya tentang suatu variabel.¹ Penelitian ini menggambarkan tentang upaya bimbingan konseling Islam dalam menangani kemalasan anak belajar Al-Qur'an di Desa Lingadan Kecamatan Dakopamean Kabupaten Toli-Toli.

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis langsung ke lokasi penelitian untuk mencari data yang dibutuhkan. Namun demikian, sebelum penulis terjun ke lokasi, terlebih dahulu melakukan pengkajian teoritik mengenai topik yang akan dibahas. Proses pengkajian teoritis ini dilakukan pada beberapa tulisan atau referensi relevan yang sempat ditemukan oleh penulis. Semua kajian teoritis tersebut disusun untuk menemukan beberapa indikator. Selanjutnya, indikator disusun sebagai instrumen yang dalam hal ini berupa daftar obsevasi, dan wawancara. Instrumen yang telah dibuat, dikonsultasikan dengan pembimbing untuk menilai kelebihan dan kelemahan yang selanjutnya disempurnakan.

B. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah penelitian kualitatif dan pendekatan yang dipilih adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini dipilih

¹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), h. 310.

karena penulis akan melihat secara langsung fenomena bimbingan konseling Islam dalam menangani kemalasan anak belajar Al-Qur'an di Desa Lingadan Kecamatan Dakopamean Kabupaten Toli-Toli. Fenomena yang akan menjadi fokus perhatian penulis adalah fenomena bimbingan konseling Islam dalam menangani kemalasan anak belajar Al-Qur'an di Desa Lingadan Kecamatan Dakopamean Kabupaten Toli-Toli.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah penelitian lapangan yang berlokasi di Desa Lingadan Kecamatan Dakopamean Kabupaten Toli-Toli.

D. Kehadiran Peneliti

Semua penelitian yang dilakukan pasti mencari data yang sah dan akurat untuk menjawab permasalahan. Oleh karena itu, seorang peneliti harus berada di lokasi yang menjadi tempat penelitiannya agar dapat melihat secara langsung objek penelitian yang akan diamati. Berkait dengan hal tersebut, maka dalam konteks penelitian ini, penulis akan langsung terjun ke lokasi penelitian. Di lokasi penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument penelitian dan sekaligus pengumpul data secara langsung dari lapangan.

E. Sumber Data

Telah dipahami bersama bahwa penelitian akan bekerja dengan data. Begitupula dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Oleh karena itu, sumber data dalam penelitian ini diambil dari para konselor, anak-anak dan beberapa orang

tua. Konselor dan anak-anak merupakan sumber data utama dan para orang tua menjadi sumber data sekunder.

Penentuan konselor dan anak-anak sebagai sumber data utama karena kedua komponen saling terkait langsung. Konselor sebagai orang yang berupaya menerapkan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling dalam menangani masalah kemalasan dan anak-anak sebagai orang yang diteliti .

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penulis melakukan dengan beberapa cara, yaitu :

1. Observasi

Dalam penelitian sosial yang menggunakan pendekatan kualitatif secara umum menggunakan observasi untuk mengenali peta kehidupan sosial yang tampak permukaan (sebagai fenomena sosial). Mengenal peta kehidupan sosial tersebut amat penting karena fenomena sosial itulah yang perlu dipahami atau dijelaskan, ada makna apa yang tersembunyi di baliknya.²

Observasi atau pengamatan difokuskan pada upaya bimbingan konseling Islam dalam menangani kemalasan anak belajar Al-Qur'an di Desa Lingadan Kecamatan Dakopamean Kabupaten Toli-Toli.

Jenis pengamatan yang digunakan adalah *nonpartisipant*. Penggunaan teknik pengamatan *nonpartisipant*, dimaksudkan agar mereka yang diobservasi, dapat memunculkan perilaku alamiah karena mereka tidak mengetahui bahwa mereka

²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1991), h. 128.

sedang diamati. Untuk menunjang keberhasilan pengumpulan data melalui pengamatan, penulis menggunakan pedoman observasi yang disusun berdasarkan variabel penelitian.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam (*depth interview*) dilakukan secara seksama kepada informan utama yang dapat memberikan berbagai informasi tentang permasalahan yang diteliti. Informan ini adalah konselor, anak-anak, dan orang tua.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber noninsani. Sumber ini terdiri atas dokumen dengan cara mengumpulkan informasi tertulis yang berisi dokumen mengenai kondisi yang terjadi di sekitar objek penelitian termasuk foto-foto yang menggambarkan aktifitas upaya bimbingan konseling Islam dalam menangani kemalasan anak belajar Al-Qur'an di Desa Lingadan Kecamatan Dakopamean Kabupaten Toli-Toli.

G. Analisis Data

Data yang sudah terkumpul, penulis olah dengan cara :

Dari data yang diperoleh melalui teknik kepustakaan dan teknik lapangan, maka penulis menganalisa data tersebut dengan menggunakan cara sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu menganalisa data dengan mengawali dari masalah-masalah yang bersifat khusus kemudian menyimpulkan secara umum.³

2. Display data, yaitu menganalisa data dengan mengawali dari masalah yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan secara khusus.⁴
3. Verifikasi data, yaitu menganalisa data dengan cara membandingkan pendapat atau data yang satu dengan data yang lain kemudian mengambil suatu kesimpulan.⁵

H. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menjamin data yang telah dikumpulkan, maka penulis melakukan pengecekan kebenaran data yang diperoleh. Teknik pengecekan tersebut dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi. Melalui teknik ini, penulis betul-betul memeriksa dan meng-*crosscek* data observasi, dan wawancara. Keseluruhan data tersebut dicek sumbernya dan termasuk dengan teori-teori yang telah ada sebelumnya. Manakala ada data yang diragukan, maka penulis tidak serta merta memasukkannya sebagai hasil penelitian karena dianggap data tersebut tidak valid.

I. Tahapan-Tahapan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, penulis melakukan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan skripsi ini. Secara garis besarnya, tahapan penelitian terdiri atas dua, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Untuk lebih jelasnya, penulis akan menguraikan tahapan tersebut, di antaranya :

³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (cet. IV; Bandung: CV.Alfabeta, 2008), h. 75

⁴*Ibid*

⁵*Ibid*

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini, penulis melakukan studi kelayakan atau survey lokasi. Tujuan penulis melakukan survey ini untuk mencari permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Dari survey ini, penulis menemukan permasalahan sebagaimana yang diangkat dalam penelitian ini.

Selanjutnya, permasalahan pokok yang ditemukan, dinarasikan dalam bentuk judul penelitian untuk diajukan ke ketua jurusan untuk mendapatkan persetujuan. Setelah mendapatkan persetujuan, penulis menyusun proposal penelitian.

Dalam menyusun proposal penelitian, memasuki tahap pengumpulan data secara teoritis. Kajian ini disebut *library research* atau meneliti melalui pustaka yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat. Pengkajian pustaka dilakukan dengan teknik pengutipan, baik pengutipan langsung maupun pengutipan tidak langsung. Bahkan terkadang penulis melakukan komparasi antarpendapat kemudian penulis melakukan analisis dengan menyusun redaksi sendiri.

Setelah proposal utuh dan mendapatkan persetujuan oleh pembimbing, penulis mengajukan seminar proposal. Setelah mendapatkan pengesahan dalam ujian proposal, penulis menyusun instrumen penelitian. Hal ini dilakukan agar setelah berada di lokasi penelitian, pengambilan data tidak terkendala. Namun, sebelum penulis terjun ke lokasi penelitian, penulis mengurus beberapa persyaratan teknis, misalnya surat izin penelitian dari pemerintah setempat.

2. Tahap pelaksanaan

Setelah persiapan dilakukan, penulis melangkah ke tahap selanjutnya, yakni pelaksanaan penelitian di lapangan. Sebelum melakukan penelitian di lokasi, terlebih dahulu penulis memperkenalkan diri dan menyerahkan surat izin dan proposal penelitian kepada pihak yang berwenang di lembaga tersebut. Setelah mendapatkan persetujuan, penulis melakukan pencarian data yang berkaitan dengan permasalahan.

Data yang ditemukan di lapangan dianalisis dengan teknik sebagaimana yang tercantum pada bagian D ; analisis data. Kemudian melakukan pengecekan keabsahan data. Setelah data dianggap valid, maka penulis mengambil kesimpulan tentang permasalahan yang diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Desa Desa Lingadan Kecamatan Dakopamean Kabupaten Toli-Toli

Desa Lingadan adalah salah satu wilayah persekutuan hidup yang tertua di Kecamatan Dako Pemean, yang menurut riwayat turun temurun terbentuk pada tahun 1820 M. Kata Lingadan yang melekat sebagai nama desa Lingadan, menurut keterangan yang diperoleh, berasal dari nama orang yang pertama-tama bermukim di desa itu, yakni Langan. Oleh Belanda nama tersebut diubah menjadi Lingadan berasal dari bahasa suku Tolitoli "DADAN" yang berarti "ada".

Menurut cerita pada suatu waktu Raja di Tolitoli memerintahkan kepada penduduk untuk mencari suatu jenis obat bagi salah seorang keluarganya yang sakit keras, pergilah beberapa orang warga kerajaan untuk mencari obat yang dimaksud. Kebetulan obat tersebut ditemukan di suatu tempat yang sekarang bernama desa Lingadan.

Pada waktu kembali, penduduk yang menemukan obat tersebut ditanya oleh raja, apakah ada obat ditemukan? Dan dijawab oleh penduduk tersebut dengan kata DADAN yang artinya ADA. Wilayah tempat ditemukannya obat tersebut ternyata menyimpan banyak tumbuhan yang dibutuhkan untuk pengobatan, ini melahirkan satu istilah bagi tempat itu, serba ada. Menurut cerita apa saja yang dibutuhkan masyarakat ada di desa itu ketika dicari. Kedua kisah tersebut menjadi alasan dari beberapa sumber, mengapa orang Belanda menamakan permukiman baru itu LINGADAN.

Perkembangan Kehidupan Masyarakat sebelum Pendudukan Belanda. Dengan semakin banyaknya penduduk dan semakin banyaknya kepentingan masyarakat, maka oleh raja, atas persetujuan orang-orang terkemuka ditunjuklah seorang sebagai penghulu (istilah untuk kepala Desa sekarang ini) yang berkisar pada tahun 1871. Ditunjuklah Mustafa adalah penghulu desa Lingadan yang pertama. Untuk menghidupkan semangat keagamaan (Agama Islam), mulailah didirikan Langgar (Surau) yang dipimpin oleh seorang Imam yang bernama Utu Rajim. Sesudah Mustafa, berturut-turut sebagai penghulu desa Lingadan adalah : Inkari, Lapontu, Najib dan terakhir sebagai penghulu adalah Hi. Abdurrahman. Model pemerintahan ini berakhir pada tahun 1900 M.

Perkembangan Kehidupan Masyarakat di masa Pendudukan Belanda. Pada tahun 1900 merupakan awal masuknya pemerintahan Belanda di Desa Lingadan. Pada waktu itu desa Lingadan dipimpin oleh seorang yang bernama Hi. Zainal Abidin, yang dikenal sebagai kepala kampung yang berani berselisih pendapat bahkan menolak keputusan pemerintah penjajah Belanda dalam mengatur kehidupan masyarakat.

Wilayah kekuasaan Kepala Kampung Lingadan pada waktu itu tidak hanya desa Lingadan yang dikenal saat ini melainkan meliputi kampung Santigi, kampung Laulalang dan kampung Kapas. Masing-masing kampung tersebut belum berdiri sendiri dan masih dipimpin oleh seorang kepala Jaga atau Rukun Tetangga sebagai pembantu Kepala Kampung. Usaha yang menonjol yang telah dirintis oleh kepala

kampung Hi. Zainai Abidin yang sampai sekarang ini masih dapat dimanfaatkan oleh masyarakat antara lain dapat disebutkan sebagai berikut :

- a. Pada tahun 1909 dibuka Sekolah Desa (Sekolah Dasar sekarang) yang masa belajarnya tiga tahun, dengan guru pertama bernama Laengkong. Sekolah Desa tersebut berturut-turut dipimpin oleh Wengkang, dan Kususi. Salah seorang guru yang cukup terkenal bernama Horo Talanggai. Beliau banyak membantu masyarakat desa Lingadan dalam rangka usaha peningkatan pengetahuan melalui pendidikan formal. Sehingga dalam usahanya itu banyak meluluskan putera-putera Lingadan yang berhasil dalam pendidikan.
- b. Pada tahun 1910 diadakan penggalian sebuah terusan yang menghubungkan Kampung Lingadan dengan Santigi dan Laulalang. Terusan tersebut terkenal dengan nama Terusan Rantasang yang sampai saat ini masih menjadi jalan pintas yang sangat berguna bagi ketiga penduduk desa tersebut.

Pemerintahan Kepala Kampung Hi. Zaenal Abidin berlangsung sampai pada tahun 1915. Jabatan kepala Kampung selanjutnya kepada anaknya yang bernama Gazali sampai pada tahun 1917. Antara tahun 1917 sampai pada tahun 1927 Kepala Kampung yang memimpin adalah Hj. Canda, pada saat ini terjadilah peristiwa yang menggemparkan di Salumpaga yaitu pada tanggal 5 Juni 1919 yang terkenal dengan nama peristiwa pemberontakan Salumpaga. Peristiwa ini merupakan perlawanan masyarakat Salumpaga terhadap pemerintahan penjajahan Belanda, yang pada waktu itu telah memaksa masyarakat Salumpaga bekerja rodi di Tanjung Batu Tolitoli, di

mana pada saat itu ummat Islam sedang melaksanakan ibadah puasa pada bulan Ramadhan.

Dalam pemberontakan tersebut 2 orang masyarakat Lingadan terlibat dalam pergulatan yang berdarah itu demi untuk kewibawaan agama. Orang yang terlibat itu masing-masing Yahuse (meninggal pada tahun 1978) dan Hamza Borai (meninggal tahun 1968). Salah seorang yang dianggap berjasa dalam pemerintahan Hi. Canda adalah Hi. Landolo. Beliau telah berhasil meredakan persaingan antar golongan yang pernah terjadi di kampung ini. Pemerintahan model kampung ini berlangsung sampai pada tahun 1974, yakni di masa pemerintahan H. Marzuki. Sejak masa pemerintahan beliau Kampung Lingadan berubah menjadi sebutan Desa. Sejak itu pula tata cara pengelolaan pemerintahan desa diatur berdasarkan kebijakan dari pusat, berdasarkan UU No. 5 tahun 1974 dan kemudian dilengkapi dengan UU No. 5 tahun 1979. Untuk lebih lengkap berikut disajikan nama-nama pemimpin pemerintahan di Lingadan.¹

B. Upaya Bimbingan Penyuluhan Islam Dalam Menanggulangi Kemalasan Anak Belajar Al-Qur'an Di Desa Lingadan Kecamatan Dakopamean Kabupaten Toli-Toli

Kegiatan bimbingan dan penyuluhan agama Islam merupakan hal yang sangat penting. Ini merupakan bagian dari dakwah yang diwajibkan Allah. Sistem dalam dakwah terbentuk dari beberapa subsistem yang merupakan komponen-komponen yang lebih kecil dan merupakan bagian dari sistem dakwah. Beberapa subsistem yang merupakan komponen dari dakwah tersebut tidak lain adalah unsur-unsur dakwah itu

¹Data Desa Lingadan Kecamatan Dakopamean Kabupaten Toli-Toli Tahun 2016

sendiri, yaitu da'i (subjek dakwah) mad'u (mitra dakwah), maddah (materi dakwah), wasilah (media), metode (thariqah) dan atsar (efek dakwah). Keseluruhan dari subsistem-subsistem dakwah ini merupakan satu kesatuan yang sangat terkait satu dengan lainnya. Jika satu subsistem saja terlepas atau diabaikan dari keseluruhan dakwah maka target yang merupakan cita-cita dakwah terganggu.

Proses bimbingan Islam sebagai bagian dari dakwah Islam, tentu tidak hanya ditujukan bagi muslim dewasa, tetapi generasi Islam yang masih kanak-kanak juga mulai harus diperhatikan. Karena bagaimanapun anak adalah para calon pemimpin umat yang akan datang. Jika mereka sejak kecil mulai dididik dan dibimbing ke arah yang lebih positif dan konstruktif, maka besok ketika sudah dewasa, anak-anak tersebut akan menjadi sosok yang uswatun hasanah.

Bimbingan dan penyuluhan Islam seharusnya senantiasa diberikan kepada setiap manusia tanpa memandang status dan usia, baik tua atau muda, kaya atau miskin, laki-laki atau wanita, seperti halnya di Desa ini. Banyak anak-anak yang dihindangi penyakit malas untuk belajar Al-Qur'an. Anak-anak berkriteria malas ini tentunya harus dibimbing, diberi motivasi, dilayani dengan sepenuh hati. Bimbingan yang diberikan tentunya bagaimana meningkatkan semangat dan kesadaran akan pentingnya membaca, dan memahami Aquran.

Menyikapi hal ini penyuluh agama Desa Lingadan Kecamatan Dakopamean Kabupaten Toli-Toli melakukan upaya yang gigih untuk mengubah anak-anak yang malas belajar Al-Qur'an menjadi anak yang rajin belajar Al-Qur'an. Beberapa upaya yang dilakukan sebagaimana pernyataan seorang penyuluh agama di Desa yang

mengatakan bahwa sebelum saya memberikan pelajaran Al-Qur'an, maka saya jauh-jauh sebelumnya melakukan beberapa hal, di antaranya :

1. Melakukan pendataan anak-anak usia mengaji

Pendataan ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang riil mengenai jumlah anak-anak yang seharusnya belajar mengaji. Dengan teknik seadanya, saya mendata seluruh anak-anak yang ada di Desa ini. Harapan saya, dengan adanya data seperti ini, saya dapat memetakan jumlah anak seluruhnya yang belum bisa sama sekali belajar Al-Qur'an, jumlah anak yang masih butuh bimbingan untuk memperlancar pembacaannya, jumlah anak yang sudah bisa membaca dengan kategori standard, jumlah anak yang sudah mahir membaca Al-Qur'an. Di samping itu, saya juga dapat memetakan sebaran anak-anak yang ada di Desa . Hal ini juga penting untuk diperhatikan karena sebaran anak-anak juga sangat mempengaruhi mobilisasi mereka nantinya.

2. Melakukan lobi kepada tokoh masyarakat dan tokoh agama

Upaya saya lakukan untuk menyatukan persepsi di antara para tokoh masyarakat tentang arti pentingnya membelajarkan anak-anak untuk belajar Al-Qur'an. Sebab saya sadari bahwa jika masyarakat tidak dilibatkan dalam kegiatan seperti ini, besar kemungkinannya mereka akan bersikap negatif terhadap beberapa program yang akan dijanjikan ke depan. Tetapi sebaliknya, jika mereka terlibat, insya Allah mereka akan memberikan dukungan penuh terhadap program pembelajaran Al-Qur'an bagi anak-anak di Desa ini. Apalagi mereka juga memiliki anak-anak yang masuk kategori masih harus mengasah pembelajaran Al-Qur'an-nya.

Di samping tokoh masyarakat, saya juga melakukan lobi pada tokoh-tokoh agama di Desa ini. Alasannya kurang lebih sama dengan tokoh masyarakat di desa ini. Hanya saja, titik penekanan pada tokoh agama ini, sedikit berbeda dengan tokoh masyarakat, yaitu tokoh agama saya meminta mereka untuk melakukan sosialisasi pada setiap kesempatan khutbah atau ceramah yang mereka lakukan. Jadi, tokoh agama melakukan *pressing point* tentang arti pentingnya membelajarkan generasi penerus kita dengan Al-Qur'an. Jadi, selain mengajak, tokoh agama juga memberikan motivasi kepada seluruh masyarakat di desa ini untuk memberikan dukungan pada program pembelajaran Al-Qur'an.

3. Lobi kepada aparat desa

Untuk lebih menguatkan *legalitas standing-nya* upaya yang dilakukan untuk memberikan bimbingan belajar Al-Qur'an, kami para penyuluh melakukan komunikasi dengan Kepala Desa Lingadan Kecamatan Dakopamean Kabupaten Toli-Toli. Hal ini disebabkan agar kepala desa turut andil dalam mengikis perilaku malas belajar Al-Qur'an orang-orang yang dipimpinnya. Selain itu, diharapkan juga agar kepala desa dapat menjadi payung hukum terhadap upaya penanggulangan kemalasan belajar Al-Qur'an bagi generasi penerus di Desa ini.

4. Mengaktifkan beberapa taman pendidikan Al-Qur'an di Desa

Upaya dilakukan setelah melakukan observasi pada beberapa masjid di Desa dan beberapa tempat lainnya. Saya melihat bahwa di desa ini telah ada beberapa taman-taman pendidikan Al-Qur'an. Hanya saja mandeg. Kemandegan ini menyebabkan banyaknya anak-anak yang tidak lagi bersemangat untuk belajar Al-Qur'an. Selain

itu, kami para penyuluh juga melakukan mengusahakan agar dapat mendirikan tempat-tempat belajar Al-Qur'an yang baru untuk menampung anak-anak yang relatif tidak dapat menjangkau tempat yang sudah ada sebelumnya.²

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa upaya penyuluh dalam mengikis kemalasan anak untuk belajar Al-Qur'an telah dilakukan beberapa cara. Mulai dari pemetaan anak-anak sampai penyatuan persepsi dengan seluruh elemen masyarakat. Hal ini dilakukan agar seluruh permasalahan yang dihadapi dalam menangani kemalasan anak untuk belajar Al-Qur'an dapat diatasi.

Selain upaya yang telah dikemukakan tersebut, penyuluh agama masih melakukan upaya yang bersifat teknis pembelajaran. Hal ini diutarakan oleh penyuluha agama yang mengatakan bahwa setelah upaya penyatuan persepsi kami lakukan, selanjutnya kami melakukan upaya yang bersifat teknis pembelajaran. Upaya itu dalam bentuk perbaikan sistem pembelajaran Al-Qur'an. Kami menemukan di Desa ini, rata-rata anak-anak mempelajari Al-Qur'an dengan metode yang sangat tradisonal. Metode digurui oleh orang tua yang dipercaya oleh masyarakat sebagai guru mengaji. Di tempat inilah anak-anak mengaji yang selalu didahului dengan aktifitas ; mengambil kayu bakar buat guru dan mengambil air. Setelah mereka tamat satu kali, mereka sudah enggan lagi belajar Al-Qur'an. Namun, lama kelamaan guru-guru mengaji ini sudah mulai langka. Akibatnya, muncul kemalasan anak-anak untuk

²Solehatin, S.Ag. penyuluh Desa , *wawancara* tanggal 27 Juli 2017 di

mengaji. Di samping gurunya sudah tidak ada, model pembelajarannya pun sudah tidak diminati oleh anak-anak.

Realitas tersebut memberikan inspirasi kepada kami untuk melakukan perubahan dalam mengatasi kemalasan anak untuk belajar mengaji. Upaya yang ditempuh adalah melakukan perubahan terhadap sistem pembelajaran Al-Qur'an dari model tradisional ke sistem kelembagaan. Artinya, yang dahulunya anak-anak mengaji di bawah kolong rumah diubah menjadi sistem belajar yang melembaga, misalnya di serambi-serambi masjid-masjid. Anak-anak juga belajar mengaji dengan fasilitas yang memadai. Model pembelajaran ini dimodifikasi sedemikian rupa agar anak-anak merasa betah dengan suasana belajar. Jadi, diupayakan suasana belajar tersebut layaknya bersekolah di taman kanak-kanak.

Selain dari upaya tersebut di atas, penyuluh melakukan *sheering* dengan anak-anak tentang proses pembelajaran yang mereka alami dan yang mereka sukai. Dari tukar pikiran ini, maka pembimbing akan mengetahui tentang model pembelajaran yang disukai anak-anak dan yang mereka tidak sukai. Metode ini sering menjadi ajang problem solving antara pembimbing dan anak-anak.

Upaya ini dilakukan agar anak-anak selalu merasa diperhatikan sekaligus menangani masalah yang senantiasa membuatnya malas untuk belajar Al-Qur'an. Sebab menurut anak-anak di Desa ini, salah satu yang membuat anak-anak malas belajar Al-Qur'an adalah karena tempat mengaji yang tidak representative dan kondusif, gurunya yang tidak menarik, cara mengajarnya yang juga membosankan.

Jadi, cara mengajar juga harus menjadi perhatian untuk menarik minat anak-anak belajar Al-Qur'an.³

Berdasarkan pada beberapa upaya yang telah dilakukan oleh para pembimbing untuk mengatasi kemalasan anak belajar Al-Qur'an, secara umum dapat dipahami bahwa terdapat beberapa yang telah dilakukan oleh penyuluh untuk menanggulangi kemalasan anak belajar Al-Qur'an di Desa . Dari pertama pembimbing melakukan hal tersebut, masuk bulan kedua setelah semuanya telah dilakukan, perubahan mendasar telah terlihat. Hal ini dapat dilihat dari adanya jumlah rill anak-anak usia mengaji di Desa yang berhasil terjaring. Kemudian lobi-lobi yang dilakukan dengan para tokoh masyarakat juga membuahkan hasil karena masyarakat yang memiliki anak-anak usia mengaji diarahkan untuk kembali belajar Al-Qur'an. Bahkan beberapa tokoh masyarakat bersedia memberikan fasilitas demi kelancaran upaya pembelajaran Al-Qur'an.

Selanjutnya, para tokoh agama juga turut memberikan bantuan berupa pemanfaatan masjid untuk dijadikan sebagai tempat untuk belajar Al-Qur'an. Masjid yang dahulunya menjadi tempat ibadah-ibadah ritual kini menjadi tempat yang multi fungsi, yakni di samping sebagai tempat shalat, juga dijadikan sebagai tempat untuk belajar Al-Qur'an.

Taman-taman pendidikan Al-Qur'an yang dahulunya tertutup, kini secara perlahan mulai diaktifkan kembali. Bahkan atas keinginan masyarakat, tokoh agama

³Solehatin, S.Ag. penyuluh Desa, wawancara tanggal 2 Agustus 2017 di Lingadan Kecamatan Dakopamean Kabupaten Toli-Toli

dan kepala desa taman pendidikan Al-Qur'an pun ditambah. Hal ini untuk memudahkan akses anak-anak yang agak jauh dari masjid untuk tetap belajar Al-Qur'an. Pembentukan taman pendidikan Al-Qur'an yang baru ini disokong sepenuhnya oleh masyarakat dan pemerintah setempat.

Upaya selanjutnya yang dilakukan oleh pembimbing adalah memperbaiki sistem pembelajaran Al-Qur'an bagi anak-anak di Desa . Anak-anak yang ditengarai belajar Al-Qur'an sistem yang menjemukan sehingga membuat mereka malas, diubah menjadi sistem pembelajaran yang mengasyikkan. Model pembelajaran yang diberikan adalah dengan melembagakan sistem pembelajaran tersebut, sehingga modelnya seperti taman-taman kanak. Cara belajarnya pun berubah menjadi belajar dengan metode iqra. Anak-anak dengan model yang terlembagakan dan cara belajarnya yang bervariasi membuat anak-anak Desa kembali tertarik untuk belajar Al-Qur'an. Perlahan anak-anak mulai bergabung antara satu sama lain. Bahkan mereka yang telah menamatkan Al-Qur'an satu kali ikut bergabung untuk belajar Al-Qur'an bersama.

Pembimbing juga memberikan layanan bagi anak-anak dan sekaligus kepada orang tuanya, di antaranya :

1. Kunjungan langsung kepada murid yang sedang bermasalah, misalnya sakit atau jarang masuk.
2. Diadakan forum silaturahmi orang tua, yang secara tentatif sering mengadakan rapat untuk mencari problem solving demi lancarnya pembelajaran.

3. Setiap minggu pagi diadakan acara mingguan. Dalam acara ini ditampilkan berbagai acara seperti permainan anak-anak yang berkaitan dengan Al-Qur'an, kreasi doa dan nyanyi, serta acara-acara lain yang membangun semangat dan kecerdasan anak-anak. Maksud acara ini untuk memberikan acara alternatif yang lebih konstruktif untuk anak-anak. Penyelenggaraan acara ini ialah panitia masjid yang diawasi langsung oleh bagian tokoh agama dan pembimbing.
4. Memberi perhatian khusus bagi siswa yang secara psikologis maupun fisiologis ada permasalahan.⁴

Berdasarkan realitas tersebut, dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan oleh pemimbing cukup membuahkan hasil. Hal ini disebabkan hanya dalam jangka waktu kurang lebih dua bulan lamanya, kemandegan, kejemuhan, dan bahkan kemalasan anak-anak untuk belajar Al-Qur'an secara perlahan mulai aktif kembali. Hal ini juga ditegaskan oleh salah seorang anak Desa yang mengatakan bahwa saya dulu tidak tertarik untuk belajar Al-Qur'an karena tempat belajarnya di bawah rumah. Lalu dibimbing dengan cara yang sedikit keras. Lalu ketika saya datang langsung disuruh membaca Al-Qur'an setelah itu menghadap. Selesai menghadap saya pun pulang. Begitulah setiap hari saya lakukan pada guru mengaji dulu. Akhirnya saya bosan dan berhenti. Tetapi sekarang, setelah saya melihat anak-anak yang lain berbondong-bondong ke masjid belajar Al-Qur'an, saya pun tertarik. Sebab ternyata cara mereka belajar Al-Qur'an agak berbeda. Mereka seperti bersekolah. Belajar

⁴Solehatin, S.Ag. penyuluh Desa, *wawancara* tanggal 2 Agustus 2017 di Lingadan Kecamatan Dakopamean Kabupaten Toli-Toli

menggunakan meja untuk belajar mengaji. Kemudian diselingi hafalan doa-doa dan nyanyian. Setelah itu mereka diberikan kesempatan untuk bermain-main. Saya juga tertarik karena mereka memiliki baju yang seragam. Hal inilah yang membuat saya tertarik dan betah untuk kembali belajar Al-Qur'an karena cara belajarnya tidak membosankan.⁵

Pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa upaya yang dilakukan oleh pembimbing dalam mengatasi kemalasan belajar Al-Qur'an telah membuahkan hasil. Sebab mampu mengubah paradigma anak-anak dari kondisi jemu dan malas menjadi tertarik untuk kembali mempelajari Al-Qur'an. Melalui bimbingan dan layanan yang diberikan anak-anak seperti belajar sama orang tua sendiri, dibimbing dan diperhatikan. Dengan kondisi seperti ini, maka anak-anak merasa senang dan betah belajar Al-Qur'an.

C. Hambatan dan faktor pendukung Yang Dihadapi klien dan Bimbingan Penyuluhan Islam Dalam Mengatasi Kemalasan Anak Belajar Al-Qur'an di Desa Lingadan Kecamatan Dakopamean Kabupaten Toli-Toli

Dalam upaya mengatasi kemalasan anak belajar Al-Qur'an yang ada di Desa, pembimbingan menghadapi beberapa hambatan. Meskipun upaya telah dilakukan dan sedikit memperlihatkan suatu hasil yang secara perlahan telah menarik anak-anak yang ada di Desa untuk kembali mempelajari Al-Qur'an, tetapi pembimbing tetap menghadapi beberapa hambatan. Beberapa hambatan tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh penyuluh yang mengatakan bahwa upaya yang telah kami lakukan

⁵Muhammad Harfin, anak Desa Lingadan, *wawancara* tanggal 2 Agustus 2017 di Lingadan Kecamatan Dakopamean Kabupaten Toli-Toli .

telah tampak hasilnya meskipun sedikit. Hal ini juga dipengaruhi oleh adanya beberapa kerikil-kerikil tajam yang senantiasa menghambat upaya tersebut. di antara hambatan yang kami hadapi adalah:

1. Kondisi geografis Desa

Kondisi geografis Desa merupakan hambatan tersendiri karena kondisi ini cukup memberikan pengaruh yang sangat signifikan bagi terlaksananya upaya penganggulan sikap malas anak belajar Al-Qur'an. Betapa tidak, wilayah-wilayah yang ada di pelosok-pelosok memiliki medan yang cukup berat. Wilayah ini memiliki jalan yang sulit ditempuh dengan roda empat. Bahkan kendaraan roda dua pun terbilang cukup sulit dilalui karena jalannya yang belum mendapatkan pengerasan.

Hal ini cukup berpengaruh karena terkadang pembimbing harus menempuh jalan ini cukup tertatih-tatih. Jadi manakala telah dijadwalkan hampir tidak pernah sampai tepat pada waktunya. Akhirnya pelajaran pun mengalami gangguan. Kondisi ini sangat memprihatinkan karena anak-anak yang telah berkumpul di tempat yang telah ditentukan untuk belajar Al-Qur'an, dikhawatirkan akan kembali merasa jenuh akibat menunggu pembimbing datang.

2. Akses jalan yang kurang memadai untuk mencapai wilayah-wilayah pelosok

Sebagaimana telah saya kemukakan sebelumnya bahwa kondisi geografis Desa cukup berat ; juga sangat mempengaruhi akses jalannya. Jalan yang belum pernah diperbaiki menyebabkan sulitnya untuk dilewati, baik kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat. Hal inilah yang turut menjadi penghambat kesinambungan bimbingan yang diberikan kepada anak-anak yang berada di pelosok-

pelosok. Karena di antara sebagian pembimbing bahkan sering mengurungkan niatnya untuk menghadiri majelis tersebut. Apalagi baru-baru ini curah hujan terbilang masih cukup intensif menyebabkan jalanan sulit untuk dilalui.

Akses jalan yang begitu rumit mengakibatkan pula transportasi yang tidak lancar, sehingga tidak ada pilihan bagi para pembimbing untuk menghadiri taman kanak-kanak Al-Qur'an yang telah dibentuk. Bilamana ada kendaraan ojek yang dapat mengantarkan pembimbing berangkat ke majelis, maka yang dipikirkan kemudian adalah bagaimana dengan kendaraan pulang mereka. Hal ini juga yang sering menjadi keluhan bagi beberapa pembimbing.

3. Kurangnya tenaga pembimbing

Hambatan lainnya yang cukup sulit adalah kekurangan pembimbing yang dapat menjaga kesinambungan pembelajaran Al-Qur'an di Desa . Hal ini disebabkan pembimbing merupakan ujung tombak yang akan memberikan bimbingan kepada anak-anak. Sementara jumlah pembimbing terbilang sangat sedikit. Kurangnya pembimbing ini menyumbang kesulitan yang cukup berarti karena banyaknya majelis yang telah diaktifkan kembali tetapi tidak memiliki pembimbing yang tetap. Jadi, secara bergilir pembimbing harus membagi waktu untuk setiap majelis. Akibatnya, bila pembimbing berhalangan sakit atau halangan yang lainnya, maka majelis yang mendapatkan giliran tidak terisi.

Kurangnya tenaga ini secara langsung mempengaruhi pemerataan pembimbing di setiap majelis yang aktif. Kondisi seharusnya “memaksa” penduduk untuk menjadi pembimbing baru sebagai pelanjut, khususnya bagi remaja yang ada di

Desa tersebut. Hanya saja, perekrutan tenaga pembimbing juga terkendala pada aspek kurangnya remaja yang berkeinginan untuk menjadi pembimbing. Mereka lebih memilih menjadi pengurus daripada harus menjadi pembimbing. Hal lain yang menyebabkan sulitnya rekrutmen pembimbing adalah sebahagian remaja yang memiliki keinginan untuk berpartisipasi menjadi pembimbing, akan tetapi memiliki aktifitas lain, seperti kuliah. Aktifitas ini menyebabkan mereka rata-rata meninggalkan desa dan tinggal beberapa waktu di sekitar tempat kuliahnya. Hal ini juga sangat mempengaruhi kontinuitas pembelajaran Al-Qur'an bagi anak-anak di Desa .

4. Kualifikasi tenaga pembimbing

Kemampuan dan kualitas diri pembimbing merupakan hambatan dalam upaya pembelajarn Al-Qur'an di Desa Lingadan . Hal ini disebabkan sistem yang dilakukan bukan lagi sistem tradisional, tetapi menganut sistem pembelajaran iqra. Sistem ini menerapkan konsep belajar, bernyanyi, menghafal doa-doa, menghafal surah-surah pendek, belajar shalat lengkap dengan bacaan dan kaifiatnya, bermain dan lain sebagainya. Konsep pembelajaran inilah yang menjadi alternatif untuk menghilangkan rasa bosan, jemu dan malas pada diri anak-anak di Desa Lingadan.

Naumn demikian, penerapan sistem seperti ini masih kurang dikuasai oleh beberapa pembimbing. Pembimbing dikooptasi dengan model-model tradisional dan hanya memadukan sedikit saja dari sekian banyak metode yang dapat diterapkan. Kondisi ini diperparah dengan tidak adanya pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga terkait untuk memberikan bekal kepada para pebimbing agar

menjadi pembimbing yang professional. Akhirnya, proses pembelajaran yang diterapkan masih sedikit berpola lama. Jika keadaan ini masih terus berlanjut, maka dalam jangka waktu yang panjang, anak-anak akan merasa jemu dan bosan. Bahkan tidak menutup kemungkinan rasa malas untuk belajar Al-Qur'an akan kembali pada diri mereka.

5. Sarana dan prasarana yang belum memadai

Sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan pembelajaran Al-Qur'an juga menjadi hambatan dalam mengentaskan kemalasan anak belajar Al-Qur'an. Hal ini disebabkan anak-anak yang menempati tempat yang tidak kondusif dan representatif pada akhirnya akan mengalami kejenuhan. Apalagi anak-anak yang telah memiliki alat-alat teknologi informasi seperti HP, pasti akan cenderung kembali untuk memainkan aplikasi-aplikasi permainan di HPnya. Begitupula dengan anak-anak yang mengalami degradasi motivasi belajar Al-Qur'an dengan model tradisional. Dapat dipastikan juga akan mengalami penurunan semangat belajar Al-Qur'an.

Anak-anak sering mengusulkan agar lembaga mereka dilengkapi dengan beberapa alat-alat yang dapat digunakannya untuk bermain, sehingga menjadi obat lelah setelah belajar Al-Qur'an. Mereka sering memberikan perbandingan dengan apa yang telah dilihatnya, baik secara langsung di taman pendidikan Al-Qur'an lainnya ataupun yang dilihatnya di televise. Anak-anak sering bermimpi agar mereka mendapatkan sarana dan prasarana belajar seperti itu. Tetapi kenyataannya, di Desa sarana dan prasarana belajar masih menjadi sebuah tantangan.

6. Alokasi anggaran

Hambatan yang paling sangat dirasakan dalam upaya pengentasan kemalasa belajar Al-Qur'an anak adalah masalah anggaran yang tidak dimiliki oleh pembimbing. Masalah ini yang paling dirasakan karena segala sesuatunya memerlukan biaya. Mulai dari penyediaan sarana dan prasarana sampai pemberian insentif kepada para pembimbing. Berkaitan dengan masalah sarana dan prasarana yang telah saya kemukakan sebelumnya, kekurangan tersebut karena terganjal oleh anggaran yang tidak ada untuk pengadaannya. Kekurangan anggaran ini juga sangat berpengaruh pada penambahan jumlah pembimbing. Perekrutan pembimbing yang memiliki kualifikasi yang baik, seharusnya melalui pendidikan dan pelatihan. Namun, karena keterbatasan anggaran, maka perekrutan hanya dengan mengandalkan kemauan meskipun tidak ada keterampilan.

Masalah lain yang timbul akibat kurangnya anggaran adalah kontinuitas pembelajaran yang kadang-kadang mandeg akibat pembimbing melakukan aktifitas yang lain. Misalnya, pada akhir-akhir ini, mereka harus memanen padinya dan sebagian yang lain memetik cengkeh mereka. Praktis proses pembelajaran yang telah dirintis akan mengalami gangguan. Para pembimbing diarahkan sepenuhnya untuk membelajarkan Al-Qur'an pada anak-anak tidak dapat dilakukan karena mereka melakukan hal itu untuk menutupi tuntutan hidup mereka juga. Jadi, anak-anak yang seharusnya belajar Al-Qur'an secara kontinyu tidak dapat tersalurkan dengan baik. Hal yang paling mengkhawatirkan adalah manakala semangat mereka menjadi kendur

kembali karena merasa tidak diperhatikan akibat adanya aktifitas lain yang dilakukan oleh pembimbingnya.⁶

Berdasarkan pemaparan data tersebut, dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan oleh pembimbing dalam menanggulangi sikap malas anak-anak belajar Al-Qur'an di Desa memiliki hambatan yang cukup berat. Di satu sisi upaya yang telah dilakukan sudah mulai memberikan hasil tetapi sisi lain, kondisi tersebut tidak dapat berjalan lancar karena adanya hambatan yang senantiasa merintanginya. Oleh karena itu, seyogyanya pemerintah dan seluruh masyarakat menyikapi hal ini agar animo anak-anak untuk belajar Al-Qur'an yang mulai terbangun tidak meredup bahkan kembali seperti dulu lagi. Mereka lebih cenderung untuk menghabiskan waktunya di depan televisi daripada membuka Al-Qur'an-nya.

⁶Solehatin, S.Ag. penyuluh Desa, *wawancara* tanggal 2 Agustus 2017 di Lingadan Kecamatan Dakopamean Kabupaten Toli-Toli

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian hasil penulisan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Pelaksanaan bimbingan dalam rangka mengentaskan kemalasan belajar Al-Qur'an di Desa Lingadan Kecamatan Dakopamean Kabupaten Toli-Toli sudah berjalan dengan baik walaupun masih ada kekurangan di berbagai aspek, baik dalam hal implementasi maupun metode bimbingan. Tetapi secara teoritis sudah berusaha menjalankan konsep bimbingan Islam secara baik, dan bila hal ini bisa dilaksanakan secara berkelanjutan, maka cita-cita menciptakan pembelajaran Al-Qur'an yang ideal akan berhasil. Adapun upaya yang dilakukan dapat dibagi dua, yakni upaya nonteknis dan upaya yang bersifat teknis. Upaya nonteknis dapat dikatakan sebagai pondasi pelaksanaan bimbingan, meliputi pendataan anak-anak usia mengaji, menghubungi tokoh adat, guru agama, kepada aparat desa, dan mengaktifkan beberapa taman pendidikan Al-Qur'an di Desa Lingadan Kecamatan Dakopamean Kabupaten Toli-Toli. Sedangkan upaya yang bersifat teknis, yaitu perubahan sistem pembelajaran Al-Qur'an pada anak-anak, meliputi pelembagaan, model pembelajaran, memberi perhatian khusus bagi siswa yang secara psikologis maupun fisiologis ada permasalahan kunjungan langsung kepada murid yang sedang bermasalah, misalnya sakit atau jarang masuk, silaturahmi dengan orang tua yang secara tentatif untuk mencari problem solving

demikian lancarnya pembelajaran, mengadakan kegiatan mingguan yang bertujuan untuk menggairahkan anak-anak untuk konsisten belajar Al-Qur'an.

2. Terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh pembimbing dalam menanggulangi sikap malas anak-anak untuk belajar Al-Qur'an di Desa Lingadan Kecamatan Dakopamean Kabupaten Toli-Toli. Hambatan tersebut di antaranya kondisi geografis Desa Lingadan Kecamatan Dakopamean Kabupaten Toli-Toli alokasi anggaran, sarana dan prasarana yang belum memadai, kualifikasi tenaga pembimbing, kurangnya tenaga pembimbing, dan akses jalan yang kurang memadai untuk mencapai wilayah-wilayah pelosok.

B. Saran-saran

Agar pelaksanaan bimbingan belajar Al-Qur'an di Desa Lingadan Kecamatan Dakopamean Kabupaten Toli-Toli dapat mencapai target yang maksimal, maka penulis akan memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk seluruh anak-anak yang belajar di TPQ, agar senantiasa semangat belajar Al-Qur'an. Karena pengetahuan Al-Qur'an tersebut akan bermanfaat bagi kebahagiaan hidup di dunia ini hingga di akhirat nanti.
2. Untuk orang tua agar senantiasa mendorong, mendampingi, dan memberikan motivasi kepada anak-anaknya untuk belajar Al-Qur'an, baik ketika di rumah maupun di lembaga Taman Pendidikan Qur'an.
3. Untuk pemerintah desa agar lebih memperhatikan fasilitas, baik sarana maupun prasarana khususnya dalam pembinaan anak-anak agar semangat belajarnya tidak kendor.

4. Untuk masyarakat Desa Lingadan Kecamatan Dakopamean Kabupaten Toli-Toli dan sekitarnya untuk bersama-sama menciptakan masyarakat yang peduli terhadap pendidikan Al-Qur'an.
5. Kantor Urusan Agama dan pihak terkait agar memperhatikan keberadaan lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'an, terutama pada pengadaan pembimbing dan alokasi anggaran yang cukup untuk mendukung operasional tenaga pembimbing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Ar-Rumi Fahd Jain *Ulumul Qur'an*, Cet. 1; Yokyakarta: Titian Ilahi Press, 1997
- Ahmad, Syarifuddin *Mendidik Anak Menulis, Membaca Dan Mencintai Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2004
- Budiono. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: tth. 2005
- Basmah, *Studi Tingkat Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas 7 SMP Negeri 1 Sinjai Timur Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai*, Skripsi, STAIM Sinjai, Tahun 2011, td.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1984
- Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Jumanaatul Ali Art, 2007
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Bhineka cipta 2002
- Djamarah. Saiful Bahri *Psikologi Belajar*, Banjarmasin ; tp., 2000
- Juwariyah, *Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Teras, 2010
- <http://id.shvoong.com> Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*. Diakses pada tanggal 1 Desember 2016
- <http://id.shvoong.com> Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*. Diakses pada tanggal 1 Desember 2016
- Husain, Mazhahiri, *Meruntuhkan Hawa Nafsu Membangun Rohani*, Jakarta: Lentera, 2000
- Ismail, Majid *Pedoman Ilmu Tajwid*, Cet 1:SurabayaKarya Abadi Utama. 1995
- Krisnanda, *Wacana Buddha Dhamma*, (Jakarta: Dharma Pembangunan, 2003
- al-Qarni, Aidh *Laa Tahzan*, Jakarta: Qisthi Press, 2003

- Shihab, Quraish *Lentera Hati Kisah Dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 1994
- , *Wawasan al-Quran Tafsir Maudhu'i Oleh Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2007
- Suryabrata, Sumadi *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006
- Sukmadinata, Nana Syaodih *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2008
- Sardiman . *Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: ttp, 2010
- Sudarsono, Ahmad Munir *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al Quran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994
- Supardi, *Jurnal Penelitian KeIslaman*, Mataram: Lemlit STAIN Mataram, 2004
- Syarifuddin, Ahmad *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-qur'an*, Jakarta : Gema Insani, 1994
- Tjiptohardjono, *Analisis Bacaan Basmallah*, Jakarta: Kalam Mulia, 2000
- Yamin, Martinis *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Ciputat : Gaung Persada Press, 2007
- Zuhdi, Masjfuk *Pengantar Ulumul Qur'an*, Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1993

NAMA	KETERANGAN
SOLEHATIN S.Ag	informan
WAHYUDI	informan
IRMA KASANTRI	informan
INDRIANI	informan
NUR HIDAYAT	Informan

DOKUMENTASI



Wawancara anak-anak pada saat belajar mengaji



